

**PENGARUH PENGEMBANGAN KAWASAN PESISIR PANTAI
MERPATI TERHADAP KONDISI SOSIAL BUDAYA
MASYARAKAT DI KELURAHAN TERANG – TERANG
KABUPATEN BULUKUMBA**



Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar
Sarjana Teknik Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota
pada Fakultas Sains dan Teknologi

UIN Alauddin Makassar

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

ALAUDDIN

Oleh :

MUH. ARIF MURSALIN NAIMU

NIM : 60800112004

**TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
UIN ALAUDDIN MAKASSAR
2017**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran, penulis yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya penyusun sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Samata - Gowa, Agustus 2017

Penulis,



MUH. ARIF MURSALIN NAIMU

NIM: 60800112004

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul Skripsi : Pengaruh Pengembangan Kawasan Pesisir Pantai Merpati Terhadap Kondisi Sosial Budaya Masyarakat di Kelurahan Terang – Terang Kabupaten Bulukumba

Nama Mahasiswa : Muh. Arif Mursalin Naimu

NIM : 60800112004

Jurusan : Perencanaan Wilayah dan Kota

Fakultas : Sains dan Teknologi

Disetujui Komisi Pembimbing

Pembimbing I

Pembimbing II


Ir. Jufriadi, M.SP


Juhanis, S.Sos., M.M

Mengetahui

Dekan Fakultas Sains dan Teknologi
UIN Alauddin Makassar

Ketua Jurusan Teknik Perencanaan
wilayah dan kota



Prof. Dr. H. ARIFUDDIN., M.Ag
NIP. 1969 1205 199303 1 001


Dr. Muhammad Anshar, S.Pt., M.Si
NIP. 19760603 200212 100 5

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul, Pengaruh Pengembangan Kawasan Pesisir Pantai Merpati Terhadap Kondisi Sosial Budaya Masyarakat di Kelurahan Terang – Terang Kabupaten Bulukumba yang disusun oleh Muh. Arif Mursalin Naimu, NIM: 60800112004, mahasiswa Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota pada Fakultas Sains dan Teknologi UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang *munaqasyah* yang diselenggarakan pada hari Selasa, tanggal 22 Agustus 2017, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Teknik dalam Ilmu Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota, Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota.

Makassar, 22 Agustus 2017

DEWAN PENGUJI:

Ketua	: Dr. Wasilah, S.T., M.T.	(.....)
Sekretaris	: Fadhil Shurur, ST., M.T.	(.....)
Munaqisy I	: Dr. Muhammad Anshar, S.Pt., M.Si	(.....)
Munaqisy II	: Risma Handayani, S.IP., M.Si	(.....)
Munaqisy III	: Dr. Wahyuddin, M.Ag.	(.....)
Pembimbing I	: Ir. Jufriadi, M.SP	(.....)
Pembimbing II	: Juhanis, S.Sos., M.M	(.....)

Diketahui oleh:
Dekan Fakultas Sains dan Teknologi
UIN Alauddin Makassar,

Prof. Dr. H. Arifuddin., M.Ag
NIP. 1969 1205 199303 1 001

KATA PENGANTAR



Assalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatu

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, karena atas rahmat dan karunia-Nya sehingga penulisan Tugas Akhir dengan judul yaitu **“Pengaruh Pengembangan Kawasan Pesisir Pantai Merpati Terhadap Kondisi Sosial Budaya Masyarakat di Kelurahan Terang – Terang Kabupaten Bulukumba”** ini dapat penulis rampungkan tepat pada waktunya. Skripsi ini merupakan salah satu syarat yang harus dipenuhi untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) pada jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.

Keberhasilan penulis tidak lepas dari bantuan berbagai pihak yang telah memberikan banyak bantuan, baik moril maupun materil. Sebagai bentuk penghargaan penulis, secara khusus penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. **Allah SWT** yang telah memberikan jalan yang terbaik dalam penyusunan skripsi.
2. Terkhusus kepada Ayahanda tercinta **Naimu, S.Pd** dan Ibunda Tercinta **Nasdiana** yang telah banyak memberikan dorongan moril dan materil serta doa dari awal kuliah hingga selesainya tugas akhir ini.

3. Kepada yang tersayang **Nur Indriyani Usman** yang senantiasa menemani dalam menyelesaikan tugas akhir ini hingga selesai.
4. Kepada adik - adikku tersayang **Nur Maghfira Naimu, Muh. Amirul Mubarak Naimu, Nur Inayah Amalia Naimu**, atas doa serta dorongan semangatnya.
5. Ketua dan Sekretaris jurusan serta seluruh dosen Teknik Perencanaan Wilayah & Kota – FST UIN Alauddin Makassar.
6. Dewan Pembimbing (bapak **Ir. Jufriadi, M.SP** dan **Juhanis, S.Sos., M.M**) yang telah membimbing dengan penuh rasa ikhlas dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
7. Dewan Penguji (bapak **Dr. H. Muhammad Anshar, S.Pt., M.Si**, ibu **Risma Handayani, S.Ip., M.Si** dan bapak **Dr. Wahyuddin G, M.Ag**) yang telah memberikan masukan yang sangat berarti dalam penyempurnaan tugas akhir (skripsi) ini.
8. Keluarga-keluarga saya yang telah banyak memberikan bantuan selama penelitian ini berlangsung.
9. Rekan-rekan jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota, terkhusus kepada rekan-rekan **Angkatan 2012 (PENTAGON)** yang senantiasa memberikan masukan yang kepada penulis dan menjadi saudara seperjuangan yang insya allah akan tetap bersama.
10. Sahabat yang telah banyak membantu dalam penulisan tugas akhir (skripsi) ini, **Akbar B Mappagala, S.PWK, Muh. Arif DK, S.PWK, Nini Rahayu Nur**

S.PWK serta sahabat – sahabat yang senantiasa menyediakan waktunya menemani menyelesaikan tugas akhir ini.

11. Buat senior dan junior Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota UIN.
12. Buat seluruh yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak sempat penulis sebutkan satu persatu.

Akhir kata dengan segala kerendahan hati penulis menyadari bahwa penulisan Tugas Akhir ini masih jauh dari kesempurnaan, penulis mengharapkan kritikan dan saran yang sifatnya membangun sehingga dapat mengarahkan kepada kesempurnaan. Penulis berharap semoga kehadiran Tugas Akhir ini dapat berguna bagi pembaca dan menambah literature kajian ilmu Perencanaan Wilayah dan Kota pada khususnya dan disiplin ilmu lain pada umumnya, terutama yang berkaitan dengan penataan lingkungan permukiman. Wassalam.



Samata-Gowa, September 2017

Muh. Arif Mursalin Naimu

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
PENGESAHAN SKRIPSI	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR PETA	xiv
ABSTRAK	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian.....	9
E. Ruang Lingkup Penelitian	10
F. Sistematika Pembahasan	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	12
A. Kawasan Pesisir	12
1. Kawasan Pesisir	12
2. Masyarakat Pesisir	15
B. Kebijakan Pengembangan Wilayah Pesisir	17
1. Peraturan Perundang-Undangan	17
2. Lembaga Pengelola Kawasan Pesisir	19
C. Pengembangan Pariwisata dan Pengaruh yang Ditimbulkan	19
1. Pariwisata.....	19
2. Pengaruh Pengembangan Pariwisata Terhadap Sosial Budaya Masyarakat	21
D. Dampak Pengembangan wilayah Pesisir	29

BAB III METODE PENELITIAN	32
A. Jenis Penelitian	32
B. Lokasi Penelitian	33
C. Jenis dan Sumber Data.....	34
D. Metode Pengumpulan Data.....	36
E. Populasi dan Sampel.....	37
F. Variabel Penelitian.....	39
G. Metode Analisis Data	41
H. Definisi Operasional	49
I. Kerangka Pikir	52
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	53
A. Gambaran Umum Kabupaten Bulukumba.....	53
B. Gambaran Umum Kecamatan Ujung Bulu	55
1. Letak Geografis dan Administratif	55
2. Profil Kondisi Fisik Dasar dan Kependudukan.....	58
3. Kebijakan Kecamatan Ujung Bulu	62
C. Gambaran Umum Kelurahan Terang - Terang	65
1. Letak Geografis dan Administratif	65
2. Kondisi Fisik Dasar.....	67
3. Aspek Kependudukan	68
D. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	78
1. Kondisi Eksisting Kawasan Pariwisata Pantai Merpati	78
2. Kondisi Sosial Budaya Masyarakat Sebelum Pengembangan	82
E. Deskripsi Variabel Penelitian Terhadap Karakteristik Responden Peneliti	85
1. Pengembangan Kawasan Wisata	85
2. Gaya Hidup	86
3. Pengaruh Terhadap Pola Pembagian Kerja.....	89
4. Dampak Terhadap Penyimpanan – Penyimpanan Sosial.....	92
5. Persepsi Masyarakat.....	94

F. Analisis Penerapan Metode Uji Korelasi Terhadap Faktor Yang Mempengaruhi Sosial Budaya Masyarakat Pesisir di Sekitar Kawasan Pariwisata Pantai Merpati.....	98
1. Analisis Regresi Berganda	98
G. Analisis Penerapan Metode SWOT Terhadap Arah Pengembangan Sektor Pariwisata Pantai Merpati	101
1. Identifikasi Faktor Internal dan Eksternal	101
2. Bentuk – Bentuk Faktor Internal dan Eksternal	102
H. Konsep Kajian Pandangan Islam dengan Hasil Penelitian Pengaruh Sosial Budaya Masyarakat.....	112
BAB V PENUTUP	117
A. Kesimpulan	117
B. Saran	118
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

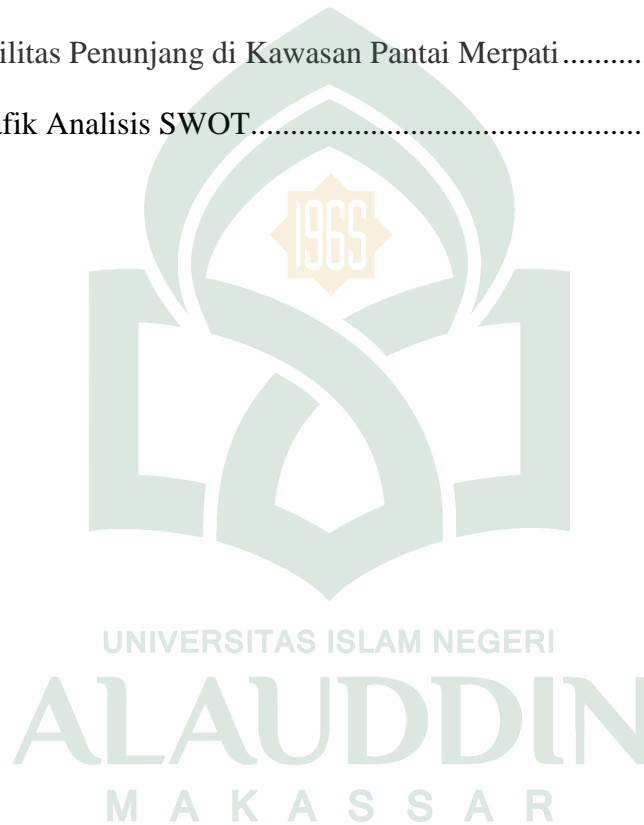
DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Sistem Penskoran Instrumen Penelitian	42
Tabel 3.2	Keterangan Ranking/Nilai untuk Variabel Positif	46
Tabel 3.3	Keterangan Ranking/Nilai untuk Variabel Negatif.....	47
Tabel 4.1	Luas wilayah Kelurahan di Kecamatan Ujung Bulu.....	56
Tabel 4.2	Jumlah dan Kepadatan Penduduk di Kecamatan Ujung Bulu	60
Tabel 4.3	Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin Menurut Kelurahan di Kecamatan Ujung Bulu	61
Tabel 4.4	Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia di Kecamatan Ujung Bulu.....	62
Tabel 4.5	Kondisi Fisik Dasar Kelurahan Terang – Terang	67
Tabel 4.6	Pembagian Lahan di Kelurahan Terang – Terang	68
Tabel 4.7	Komposisi Penduduk Menurut Umur dan Jenis Kelamin di Kelurahan Terang - Terang	69
Tabel 4.8	Tingkat Pendidikan Penduduk Kelurahan Terang – Terang	71
Tabel 4.9	Komposisi Penduduk Berdasarkan Mata Pencarian Hidup Kelurahan Terang - Terang	73
Tabel 4.10	Sarana Dan Prasana di Kelurahan Terang - Terang.....	75
Tabel 4.11	Sebaran daya tarik wisata di Kelurahan Terang - Terang Kecamatan Ujung Bulu	77
Tabel 4.12	Pengembangan Kawasan Pariwisata.....	86
Tabel 4.13	Minat Responden Terhadap Wisata Malam Hari.....	87
Tabel 4.14	Minat Responden Terhadap Aktivitas Olahraga.....	88
Tabel 4.15	Minat Responden Terhadap Minuman Beralkohol	89
Tabel 4.16	Pembagian Minat kerja	90
Tabel 4.17	Minat Pola Pembagian Kerja Sebagai Pekerjaan Utama	91
Tabel 4.18	Minat Pola Pembagian Kerja Sebagai Pekerjaan Sampingan	91
Tabel 4.19	Tingkat Kejahatan Sebelum Pengembangan Pariwisata.....	92
Tabel 4.20	Tingkat Kejahatan Sesudah Pengembangan Kawasan Pariwisata.....	94

Tabel 4.21	Pandangan Masyarakat Terhadap Perilaku Wisatawan	95
Tabel 4.22	Pandangan Masyarakat Terhadap Perilaku Wisatawan	96
Tabel 4.23	Pandangan Masyarakat terhadap Wisatawan Merusak Fasilitas	97
Tabel 4.24	Hasil Uji Koefisien Determinasi (R ²).....	98
Tabel 4.25	Analisis Pengujian Individual atau Parsial (Uji t).....	99
Tabel 4.26	Rekapitulasi Pengaruh Pengembangan Kawasan Pengembangan Pariwisata Pantai Merpati Terhadap Sosial Budaya Masyarakat.....	99
Tabel 4.27	Faktor Kekuatan (<i>Strengths</i>) Kawasan Pariwisata pantai Merpati.....	105
Tabel 4.28	Faktor Kelemahan (<i>Weakness</i>) Kawasan Pariwisata pantai Merpati.....	106
Tabel 4.29	Faktor Peluang (<i>Opportunity</i>) Kawasan Pariwisata pantai Merpati.....	107
Tabel 4.30	Faktor Ancaman (<i>Threat</i>) Kawasan Pariwisata pantai Merpati.....	108
Tabel 4.31	Analisis SWOT strategi pengembangan kawasan pariwisata pantai Merpati	110

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Diagram Hubungan Obyek Wisata dan Masyarakat.....	27
Gambar 2.3	Hubungan Manusia-Lingkungan dan Perubahan.....	29
Gambar 3.1	Diagram Penentuan Strategi Prioritas Analisis SWOT	48
Gambar 4.1	Objek Wisata Pantai Merpati.....	80
Gambar 4.2	Fasilitas Penunjang di Kawasan Pantai Merpati.....	81
Gambar 4.3	Grafik Analisis SWOT.....	109



DAFTAR PETA

Peta 4.1 Peta Administrasi Kabupaten Bulukumba.....	54
Peta 4.2 Peta Administrasi Kecamatan Ujung Bulu	57
Peta 4.3 Peta Administrasi Kelurahan Terang - Terang	66
Peta 4.4 Peta Administrasi Lokasi Penelitian	79



ABSTRAK

Nama Penyusun : Muh. Arif Mursalin Naimu
Nim : 60800112004
Judul Skripsi : Pengaruh Pengembangan Kawasan Pesisir Pantai Merpati Terhadap Kondisi Sosial Budaya Masyarakat di Kelurahan Terang – Terang Kabupaten Bulukumba.

Kelurahan Terang - Terang merupakan salah satu kelurahan yang berada di kecamatan Ujung Bulu. Kelurahan Terang - Terang memiliki pesisir pantai yang menarik dan salah satunya pantai Merpati. Pantai Merpati terletak di kecamatan Ujung Bulu kabupaten Bulukumba. Pantai Merpati mempunyai pesisir yang cukup panjang, selain itu, pantai Merpati juga menjadi daya tarik serta menjadi mata pencaharian para nelayan di Kelurahan Terang - Terang. Namun setelah mengalami pengembangan, kawasan pantai Merpati itu beralih fungsi menjadi kawasan wisata yang banyak dikunjungi oleh masyarakat setempat maupun masyarakat di luar dari kabupaten Bulukumba. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pengaruh pengembangan kawasan pesisir pantai Merpati terhadap kondisi sosial budaya masyarakat di kelurahan Terang-terang kabupaten Bulukumba. Dengan metode penelitian regresi linear berganda yang terdiri dari variable bebas (X1) gaya hidup, (X2) pola pembagian kerja, (X3) penyimpanan sosial, (X4) persepsi masyarakat, kemudian untuk menetralsisir pengaruh negatif yang ditimbulkan digunakan strategis pengembangan kawasan pariwisata yang dijawab menggunakan metode analisis SWOT dengan menggunakan variable internal yaitu Kondisi Kawasan Kawasan Pariwisata Pantai Merpati. Variable eksternal yaitu kebijakan, pengelolaan dan pengawasan kawasan (pemerintah). Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pengembangan kawasan pariwisata pesisir pantai Merpati ternyata secara umum memberikan pengaruh negatif terhadap sosial budaya masyarakat lokal sehingga dibutuhkan strategi WO yaitu mengurangi kelemahan dan meningkatkan peluang yang ada.

Kata Kunci: Pengaruh, Pengembangan Kawasan, Pariwisata, Sosial Budaya

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sumber daya pesisir dan lautan, merupakan salah satu modal dasar pembangunan di Indonesia yang sangat diharapkan saat ini, disamping sumberdaya alam darat. Wilayah pesisir merupakan sumber pertumbuhan baru yang berpotensi untuk dikelola secara terpadu, bertahap dan terprogram yang melibatkan dua atau lebih ekosistem untuk mencapai tingkat pemanfaatan sistem sumberdaya alam secara optimal. Hal ini tidaklah berlebihan mengingat tiga alasan yaitu : pertama, fakta fisik bahwa Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia yang terdiri dari 17.058 pulau, dengan panjang garis pantai 81.000 Km. Wilayah lautan meliputi 5,8 juta Km² atau 70% dari luas total teritorial Indonesia. Kedua, sepanjang garis pantai dan bentangan perairan laut terkandung kekayaan sumberdaya alam yang berlimpah mulai dari sumberdaya alam yang dapat diperbaharui, sampai yang tidak dapat diperbaharui. Belum lagi jasa – jasa lingkungan (enviromental service) berupa pemandangan pantai dan laut yang indah yang dapat dijadikan sebagai aset pariwisata. Ketiga, semakin bertambahnya jumlah penduduk, secara tidak langsung berdampak pada peningkatan kebutuhan sumberdaya alam sebagai input dalam proses produksi atau proses pembangunan lainnya. Dilain pihak sumberdaya daratan (terrestrial) yang kita miliki semakin menipis, yang mengakibatkan mau atau tidak mau akan berpaling ke kawasan pesisir dan

lautan untuk memenuhi segenap kebutuhan sumber daya alam bagi kelangsungan pembangunan (Rokhmin Dahuri, dkk, 2001:1).

Kawasan Berdasarkan Undang – Undang No.1 Tahun 2014 tentang Kegiatan Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Pulau – Pulau Kecil, bahwa pengelolaan sumberdaya alam di daratan, lautan dan di udara perlu dilakukan secara terkordinasi dan terpadu dengan sumberdaya manusia dan sumberdaya buatan dalam pola pembangunan berkelanjutan dengan mengembangkan tata ruang dalam suatu kesatuan tata lingkungan yang dinamis serta tetap memelihara kemampuan lingkungan sesuai dengan pembangunan yang berwawasan lingkungan.

Dalam Al Quran telah dijelaskan bahwa laut serta kawasan pesisir memiliki potensi yang sangat tinggi untuk dimanfaatkan bagi kesejahteraan masyarakat di sekitar wilayah perairan maupun pesisir. Surah Al-Ma'idah: ayat 96, Tafsir Ibn Kathir menjelaskan sebagai berikut :

Surah Al-Maidah (5) ayat (96) :

أُجِلَّ لَكُمْ صَيْدُ الْبَحْرِ وَطَعَامُهُ مَتَاعًا لَّكُمْ وَلِلسَّيَّارَةِ ۖ وَحُرِّمَ عَلَيْكُمْ صَيْدُ
الْبَرِّ مَا دُمْتُمْ حُرُمًا ۖ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي إِلَيْهِ تُحْشَرُونَ (المائدة: ٩٦)

Terjemahnya :

96. “Dihalalkan bagimu binatang buruan laut dan makanan (yang berasal) dari laut sebagai makanan yang lezat bagimu, dan bagi orang-orang yang dalam perjalanan; dan diharamkan atasmu (menangkap) binatang buruan darat, selama kamu dalam ihram. Dan bertakwalah kepada Allah Yang kepada-Nya-lah kamu akan dikumpulkan.” (QS: **Al-Ma'idah 5: ayat 96**)

Ayat ini mengatakan, Allah Swt menghalalkan buat kalian untuk berburu binatang - binatang laut, bahkan mengonsumsi daging binatang tersebut. Hal ini menunjukkan larangan sebelumnya tidak ingin menutup jalan bagi manusia untuk memanfaatkan hewan laut, karena masih banyak makanan lain yang dihalalkan oleh Allah. Pada dasarnya perintah Allah Swt itu merupakan ujian untuk mengetahui kadar takwa dan ketaatan seseorang. Dengan demikian dapat diketahui kadar kepatuhan terhadap perintah Allah atau manusia itu ingin mengikuti hawa nafsu. Itulah mengapa Allah Swt menutup satu jalan, tapi membuka jalan-jalan yang lain.

Dari ayat tadi terdapat tiga pelajaran yang dapat dipetik:

1. Hasil-hasil laut diperuntukkan bagi semua orang.
2. Berburu hewan dibolehkan dengan catatan untuk dikonsumsi, bukan hanya untuk bersenang-senang.
3. Di Hari Kiamat, semua makhluk hadir di pengadilan Allah dan pelanggaran manusia merupakan dosa dan tidak patut dilakukan.

Pariwisata merupakan industri gaya baru yang mampu memacu pertumbuhan ekonomi yang cepat dan memiliki peran yang sangat penting dalam membangun Indonesia khususnya sebagai penghasil devisa negara, sehingga sektor pariwisata kini mendapat perhatian khusus dengan mengembangkan dan mendayagunakan sumber dan potensi kepariwisataan nasional. Pengembangan pariwisata tentunya akan menimbulkan dampak yang sangat luas dan signifikan dalam pengembangan ekonomi, upaya-upaya pelestarian sumber daya dan lingkungan serta akan berdampak terhadap kehidupan masyarakat lokal.

Kegiatan kepariwisataan di Indonesia sudah dikenal semenjak zaman pemerintahan kolonial belanda, sebagaimana dikemukakan oleh Adi subrata (1996) kegiatan pariwisata di Indonesia sudah berlangsung sejak XIX dimana Indonesia oleh pemerintah belanda dipromosikan sebagai *the tropicall Holland*. dampak yang ditimbulkan dengan perkembangan pariwisata pada awal kegiatan pariwisata di Indonesia terhadap kebudayaan masyarakat pribumi/lokal kemungkinan besar belum ada. Terlebih pada saat tersebut interaksi antar masyarakat pribumi dengan wisatawan yang sampai sebelum perang dunia II terbatas pada golongan *ambtenaar* (Adisubrata:1996)

Kabupaten Bulukumba dengan luas 1.154,67 Km² merupakan wilayah pesisir dan laut bagian selatan Provinsi Sulawesi Selatan dengan panjang garis pantai ± 128 Km terbagi dalam 10 kecamatan dimana, 7 diantaranya memiliki wilayah pesisir yang potensial yaitu Kecamatan Gantarang, BontoBahari, Ujung Loe, BontoTiro, Herlang, Kajang dan Ujung Bulu.

Kabupaten Bulukumba memiliki objek wisata yang beraneka ragam mulai dari keindahan alam pegunungan, tirta, sejarah, agrowisata, serta keindahan pesisir pantai yang menjadi simbol kebanggaan destinasi wisata telah mengambil langkah yang tepat dalam mengembangkan daerahnya sesuai potensi yang dimilikinya. Termasuk potensi wisata Pantai Merpati yang berlokasi di Kelurahan Terang – Terang, Kecamatan Ujung Bulu, Kabupaten Bulukumba.

Kecamatan Ujung Bulu mempunyai panjang pantai 11,5 km dan luas wilayah mencapai 14,44 km² serta memiliki 9 kelurahan. Sedangkan Pantai Merpati sendiri mencakup 2 kelurahan yaitu Kelurahan Terang – Terang dan Kelurahan Bentenge yang direncanakan dalam RTRW Kabupaten Bulukumba yang pembangunannya di arahkan pada pengembangan kawasan wisata.

Dengan kondisi tersebut maka kawasan pesisir Pantai Merpati terus mengalami perbaikan dan peningkatan kualitas dengan di bangunnya taman – taman sekitar pantai yang didukung oleh sarana pelengkap seperti gasebo serta fasilitas olahraga. Menurut Harry Robinson (1976), dalam pengembangan kawasan wisata minimal memiliki 3 faktor penunjang, antara lain objek wisata yang ditawarkan, sarana dan prasarana penunjang, dan peran serta masyarakat. Letak Pantai Merpati yang cukup strategis dan potensi alam yang dimilikinya menjadi daya tarik terseniri bagi wisatawan untuk berkunjung ke objek wisata tersebut. Disamping itu pembangunan sarana dan prasarana penunjang sangat di butuhkan dalam objek pariwisata. Hal ini telah dilakukan dengan di buatnya taman taman – taman sekitar pantai yang didukung oleh

sarana pelengkap seperti gasebo serta fasilitas olahraga, mesjid, rumah nelayan dan petani rumput laut, pasar, rumah makan, serta fasilitas penunjang lainnya. Adanya peningkatan kunjungan wisatawan dan aktifitas masyarakat yang berlangsung didalam kawasan Pantai Merpati, secara tidak langsung telah menimbulkan pengaruh terhadap budaya dan nilai-nilai sosial masyarakat setempat yang berada pada kawasan wisata Pantai Merpati.

Sebelum mengalami pengembangan kawasan wisata berupa pembangunan taman taman serta fasilitasnya, pantai merpati dulu merupakan kawasan yang dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar untuk mencari ikan dan rumput laut, karena mayoritas masyarakat setempat berprofesi sebagai nelayan dan petani rumput laut. Selain dimanfaatkan sebagai tempat mencari ikan dan rumput laut, juga di gunakan sebagai tempat budidaya hutan bakau, serta pesisir pantai di gunakan sebagai fasilitas olahraga mengingat adanya lapangan yang biasanya juga digunakan untuk menjemur rumput laut, namun dengan adanya pengembangan kawasan, lapangan tersebut telah di bangun taman – taman sebagai objek wisata masyarakat Kabupaten Bulukumba.

Objek wisata taman kota yang ada di Pantai Merpati seperti Cekkeng Nursery, Phinisi Park merupakan salah satu kawasan pariwisata baru yang ada di Kabupaten Bulukumba dan menjadi salah satu tujuan wisata di Kabupaten Bulukumba yang berpotensi memberikan kontribusi terhadap peningkatan pendapatan asli daerah (PAD) maupun masyarakat pesisir pantai karena yang letaknya yang strategis yaitu di daerah perkotaan.

Oleh karena itu, dengan kondisi tersebut kawasan Pantai Merpati semakin dipacu untuk meningkatkan kualitas kawasan dengan pembangunan dan perbaikan sarana serta prasarana penunjang wisata. Hal ini bertujuan agar jumlah wisatawan yang berkunjung ke dalam kawasan semakin meningkat. Peningkatan kunjungan wisatawan dan aktivitas pariwisata yang berlangsung di dalam kawasan, secara tidak langsung telah menimbulkan dampak terhadap kehidupan masyarakat, yang dimana ketika kita berbicara tentang masyarakat maka hal tersebut akan berhubungan dengan dampak sosial dan budaya yang ada di pesisir Pantai Merpati. Hal tersebut sesuai dengan ungkapan Davyd J. Greenwood (1976) bahwa adanya kunjungan wisatawan di suatu tempat menyebabkan terjadinya interaksi social antara masyarakat setempat dengan wisatawan yang dapat mengakibatkan perubahan pola atau tata nilai kehidupan masyarakat.

Selain menimbulkan dampak terhadap aspek sosial, pada kenyataannya, kegiatan pariwisata juga berdampak pada aspek ekonomi yakni terbukanya peluang atau kesempatan kerja di dalam kawasan yang dapat meningkatkan pendapatan masyarakat setempat. Hal tersebut sesuai juga dengan ungkapan James J. Spillan (1987 : 138 – 141) bahwa pariwisata akan membawa berbagai hal yang menguntungkan dan sekaligus merugikan. Walaupun sebenarnya tujuan pemerintah memajukan suatu daerah wisata adalah untuk kemakmuran dan peningkatan pendapatan masyarakat setempat.

Perkembangan pariwisata memungkinkan wisatawan dan masyarakat lokal melakukan interaksi tidak semata-mata untuk suatu transaksi wisata. Hal

ini kemudian berlanjut pada pemenuhan untuk mengenal kebiasaan dan budaya masing-masing, interaksi yang terjadi yang terjadi menjadi lebih bervariasi dan memberikan dampak yang berbeda-beda yakni dari yang mengarah pada perubahan pandangan masyarakat terhadap kondisi sosial budaya serta usaha menyelaraskan nilai-nilai serta tatanan budaya inilah yang perlu dicermati.

Berdasarkan uraian tersebut, sehingga pada penelitian ini diangkat sebuah judul yaitu “Pengaruh Pengembangan Kawasan Pesisir Pantai Merpati Terhadap Kondisi Sosial Budaya Masyarakat di Kelurahan Terang – Terang Kabupaten Bulukumba” dengan adanya studi ini diharapkan pengaruh yang ditimbulkan dari pengembangan kawasan pesisir Pantai Merpati dapat diketahui.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka masalah yang dikaji dalam penelitian ini, yakni :

1. Bagaimana pengaruh pengembangan kawasan pariwisata Pantai Merpati terhadap kondisi sosial budaya masyarakat pesisir di Kelurahan Terang – Terang, Kabupaten Bulukumba?
2. Bagaimana arahan pengembangan kawasan pariwisata Pantai Merpati di Kelurahan Terang – Terang, Kabupaten Bulukumba?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh pengembangan kawasan pariwisata Pantai Merpati terhadap kondisi sosial budaya masyarakat pesisir di Kelurahan Terang – Terang, Kabupaten Bulukumba.
2. Untuk mengetahui arahan pengembangan kawasan pariwisata Pantai Merpati di Kelurahan Terang – Terang, Kabupaten Bulukumba.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah :

1. Memberikan masukan bagi pemerintah daerah setempat dan pihak swasta dalam rangka pengembangan dan pengelolaan kawasan wisata secara berkelanjutan dengan meminimalisir terjadi dampak – dampak yang akan terjadi dari perkembangan kawasan wisata di pesisir Pantai Merpati Kelurahan Terang – Terang Kabupaten Bulukumba.
2. Menjadi motivasi bagi masyarakat agar dapat ikut berpartisipasi dalam pengembangan objek wisata Pantai Merpati yang bertujuan untuk meningkatkan kondisi sosial ekonomi dan budaya masyarakat.
3. Sebagai bahan referensi bagi peneliti yang akan melakukan kegiatan penelitian serupa.

E. Ruang Lingkup Penelitian

1. Ruang Lingkup Kawasan

Penelitian ini dilaksanakan di kawasan pesisir Pantai Merpati di Kelurahan Terang – Terang, Kecamatan Ujung Bulu, Kabupaten Bulukumba.

2. Ruang Lingkup Materi

Ruang lingkup materi dalam penelitian ini difokuskan pada pengembangan pariwisata di kawasan pesisir Pantai Merpati ditinjau dari aspek kehidupan sosial budaya masyarakat pesisir yang berada di Kelurahan Terang Terang, Kabupaten Bulukumba.

F. Sistematika Pembahasan

Secara garis besar pembahasan pada penelitian ini terbagi dalam beberapa bagian, antara lain :

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat, ruang lingkup, serta sistematika pembahasan

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan mengenai pengertian pariwisata, komponen pariwisata, pelaku wisata, pengembangan pariwisata, sarana dan prasarana pariwisata, dan dampak pengembangan pariwisata.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan tentang lokasi dan waktu penelitian, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, variabel penelitian, metode analisis data yang digunakan, definisi operasional, dan kerangka pembahasan.

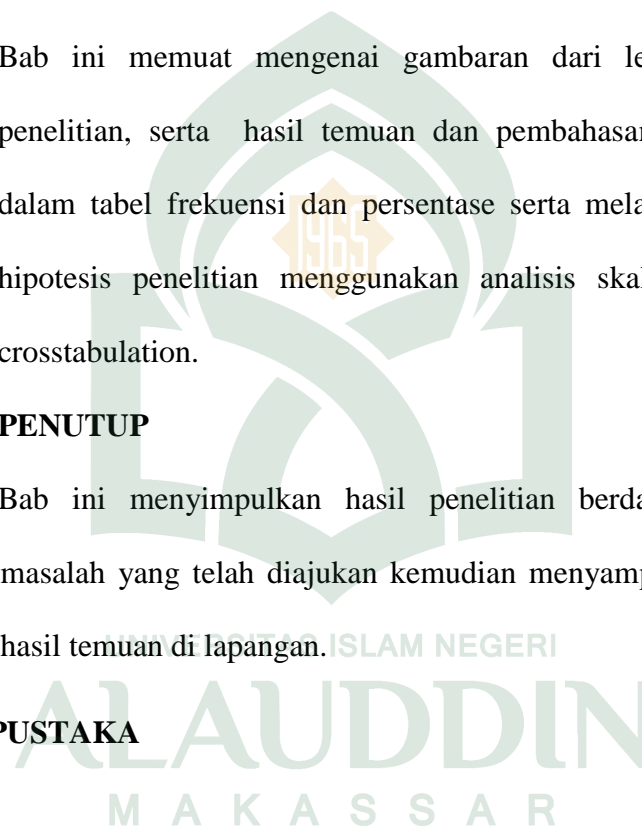
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini memuat mengenai gambaran dari letak dan tempat penelitian, serta hasil temuan dan pembahasan yang disajikan dalam tabel frekuensi dan persentase serta melakukan pengujian hipotesis penelitian menggunakan analisis skala likert metode crosstabulation.

BAB V PENUTUP

Bab ini menyimpulkan hasil penelitian berdasarkan rumusan masalah yang telah diajukan kemudian menyampaikan saran atas hasil temuan di lapangan.

DAFTAR PUSTAKA



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kawasan Pesisir

1. Kawasan Pesisir

Menurut Suprihayono (2007) wilayah pesisir adalah wilayah pertemuan antara daratan dan laut ke arah darat wilayah pesisir meliputi bagian daratan, baik kering maupun terendam air, yang masih dipengaruhi oleh sifat-sifat laut seperti pasang surut, angin laut, dan perembesan air asin. Sedangkan ke arah laut wilayah pesisir mencakup bagian laut yang masih dipengaruhi oleh proses alami yang terjadi di darat seperti sedimentasi dan aliran air tawar, maupun yang disebabkan karena kegiatan manusia di darat seperti penggundulan hutan dan pencemaran.

Kay dan Alder (1999) “The band of dry land adjacent ocean space (water dan submerged land) in wich terrestrial processes and land uses directly *affect oceanic processes and uses, and vice versa*”. Diartikan bahwa wilayah pesisir adalah :

- a. Terdiri dari komponen daratan dan komponen lautan
- b. Meiliki batas-batas daratan dan lautan yang ditentukan oleh tingkat pengaruh dari daratan lautan dan lautan terhadap daratan
- c. Tidak seragam dalam hal kelebaran, kedalaman atau ketinggian

Pengertian wilayah pesisir menurut kesepakatan terakhir internasional adalah merupakan wilayah peralihan antara laut dan daratan,

ke arah darat mencakup daerah yang masih terkena pengaruh percikan air laut atau pasang surut, dan ke arah laut meliputi daerah paparan benua (*continental shelf*) (Dahuri, dkk, 2001).

Dari pengertian-pengertian di atas dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa wilayah pesisir merupakan wilayah yang unik karena merupakan tempat percampuran antara daratan dan lautan, hal ini berpengaruh terhadap kondisi fisik dimana pada umumnya daerah yang berada di sekitar laut memiliki kontur yang relatif datar. Adanya kondisi seperti ini sangat mendukung bagi wilayah pesisir dijadikan daerah yang potensial dalam pengembangan wilayah keseluruhan. Hal ini menunjukkan garis batas nyata wilayah pesisir tidak ada. Batas wilayah pesisir hanyalah garis khayalan yang letaknya ditentukan oleh kondisi dan situasi setempat. Di daerah pesisir yang landai dengan sungai besar, garis batas ini dapat berada jauh dari garis pantai. Sebaliknya di tempat yang berpantai curam dan langsung berbatasan dengan laut dalam, wilayah pesisirnya akan sempit. Menurut UU No. 27 Tahun 2014 Tentang batasan wilayah pesisir, kearah daratan mencakup wilayah administrasi daratan dan kearah perairan laut sejauh 12 (dua belas) mil laut diukur dari garis pantai ke arah laut lepas dan/atau kearah perairan kepulauan.

Pengelolaan kawasan pesisir adalah bagaimana menentukan batas-batas dari suatu batas wilayah pesisir (*coastal zone*). Sampai sekarang belum ada definisi wilayah pesisir yang baku namun terdapat kesepakatan umum di dunia bahwa wilayah pesisir adalah suatu wilayah peralihan antara

daratan dan lautan, sehingga wilayah pesisir memiliki dua macam batas yaitu batas yang sejajar dengan garis pantai dan batas yang tegak lurus dengan garis pantai. Penetapan batas-batas wilayah pesisir yang tegak lurus dengan garis pantai sejauh ini belum ada kesepakatan, sehingga batas-batas wilayah pesisir berbeda dari satu dengan negara lainnya terlebih lagi dengan adanya perbedaan karakteristik lingkungan, sumberdaya dan sistem pemerintahan sendiri (Rokhmin Dahuri dkk, 2001:5).

Wilayah pesisir juga merupakan pertemuan antara darat dan laut. Ke arah darat wilayah pesisir meliputi wilayah daratan, baik kering maupun terendam air yang masih dipengaruhi oleh sifat-sifat laut seperti pasang surut perembesan air asin. Ke arah laut wilayah pesisir mencakup bagian laut yang masih dipengaruhi oleh bagian darat yang terjadi di darat seperti sedimentasi, dan aliran air tawar, maupun yang disebabkan oleh kegiatan manusia di darat seperti penggundulan hutan dan pencemaran (Soegiarto dalam Rokhmin Dahuri, dkk, 2001 : 8).

Secara fisik, kawasan pesisir dapat terdiri dari daerah-daerah daratan (terrestrial atau inland areas), lahan-lahan pantai (coastal waters), perairan lepas pantai (offshore waters) dan perairan di luar yurisdiksi nasional. Peran dan pengaruh manusia di tiga daerah sangat nyata terlihat. Oleh karena itu daerah-daerah tersebut biasanya merupakan fokus perhatian pengelolaan. Namun batas-batas wilayah pesisir yang ditetapkan tiap negara berbeda-beda.

2. Masyarakat Pesisir

Masyarakat pesisir adalah sekelompok warga yang tinggal di wilayah pesisir yang hidup bersama dan memenuhi kebutuhan hidupnya dari sumber daya di wilayah pesisir. Masyarakat yang hidup di kota-kota atau permukiman pesisir memiliki karakteristik secara sosial ekonomis sangat terkait dengan sumber perekonomian dari wilayah laut (Prianto, 2005). Demikian pula jenis mata pencaharian yang memanfaatkan sumber daya alam atau jasa-jasa lingkungan yang ada di wilayah pesisir seperti nelayan, petani ikan, dan pemilik atau pekerja industri maritim. Masyarakat pesisir yang di dominasi oleh usaha perikanan pada umumnya masih berada pada garis kemiskinan, mereka tidak mempunyai pilihan mata pencaharian, memiliki tingkat pendidikan yang rendah, tidak mengetahui dan menyadari kelestarian sumber daya alam dan lingkungan (Lewaherilla, 2002). Selanjutnya dari status legalitas lahan, karakteristik beberapa kawasan permukiman di wilayah pesisir umumnya tidak memiliki status hukum (legalitas), terutama area yang direklamasi secara swadaya oleh masyarakat (Suprijanto, 2006).

Soekanto (1983) menyatakan bahwa masyarakat merupakan suatu bentuk kehidupan bersama manusia, yang mempunyai ciri-ciri pokok sebagai berikut:

- a. Manusia yang hidup bersama secara teoritis
- b. Bergaul dalam jangka waktu yang cukup lama

- c. Adanya kesadaran bahwa setiap manusia merupakan bagian dari suatu kesatuan
- d. Adanya nilai-nilai dan norma-norma yang menjadi patokan bagi perilaku yang dianggap pantas
- e. Menghasilkan kebudayaan dan mengembangkan budaya tersebut

Wilayah pesisir didefinisikan sebagai wilayah daratan yang berbatasan dengan laut, batas di daratan meliputi daerah-daerah yang tergenang air maupun yang tidak tergenang air yang masih dipengaruhi oleh proses-proses laut seperti pasang surut, angin laut dan intrusi garam, sedangkan batas di laut ialah daerah-daerah yang dipengaruhi oleh proses-proses alami di daratan seperti sedimentasi dan mengalirnya air tawar ke laut, serta daerah-daerah laut yang dipengaruhi oleh kegiatan-kegiatan manusia di daratan (Bengen, 2001).

Usman (2003) mengemukakan bahwa lingkungan alam sekitar akan membentuk sifat dan perilaku masyarakat. Lingkungan fisik dan biologi mempengaruhi interaksi sosial, distribusi peran sosial, karakteristik nilai, norma sosial, sikap serta persepsi yang melembaga dalam masyarakat. Dikatakannya pula perubahan lingkungan dapat merubah konsep keluarga. Nilai-nilai sosial yang berkembang dari hasil penafsiran atas manfaat dan fungsi lingkungan dapat memacu perubahan sosial. Masyarakat kawasan pesisir cenderung agresif, dikemukakan oleh Suharti (2000) karena kondisi lingkungan pesisir yang panas dan terbuka, keluarga nelayan mudah diprovokasi, dan salah satu kebiasaan yang jamak di kalangan nelayan

(masyarakat pesisir) adalah karena kemudahan mendapatkan uang menjadikan hidup mereka lebih konsumtif.

Purba (2002) menyatakan berbagai persoalan sosial dalam pengelolaan lingkungan sosial antara lain: berkembangnya konflik atau friksi sosial, ketidakmerataan akses sosial ekonomi, meningkatnya jumlah pengangguran, meningkatnya angka kemiskinan, meningkatnya kesenjangan sosial ekonomi, kesenjangan akses pengelolaan sumberdaya, meningkatnya gaya hidup (konsumtif), kurangnya perlindungan pada hak-hak masyarakat lokal/tradisional dan modal sosial, perubahan nilai, memudarnya masyarakat adat, lemahnya kontrol sosial, perubahan dinamika penduduk, masalah kesehatan dan kerusakan lingkungan. Masyarakat pesisir yang dimaksudkan dalam uraian ini adalah mereka yang hidup dan menetap di kawasan pesisir dan laut. Secara khusus masyarakat pesisir yang dimaksudkan dalam uraian ini adalah para nelayan tradisional yang oleh karena ketidakberdayaannya dalam segala aspek, baik materi, pengetahuan, maupun teknologi, menjadikan mereka miskin dan tertinggal (Suhartono, 2007).

B. Kebijakan Pengembangan Wilayah Pesisir

1. Peraturan Perundang-undangan

Pembangunan sektor kelautan tidak dapat dilepaskan dari makna Undang-Undang Nomor 4 tahun 1960 tentang pokok perairan Indonesia serta Undang-Undang No 17 tahun 1985 tentang Ratifikasi UNCLOS 1982.

dalam undang-undang tersebut ditetapkan konsep Wawasan Nusantara yang menjadi dasar bagi penetapan batas wilayah perairan nasional Indonesia.

Undang-undang ini dikeluarkan dengan pertimbangan bahwa bentuk geografi Indonesia sebagai negara kepulauan, serta lautan yang terletak diantaranya harus dianggap sebagai satu kesatuan yang utuh. Sesuai dengan konsep wawasan nusantara tersebut, laut wilayah Indonesia adalah laut teritorial selebar 12 mil laut yang garis luarnya diukur dari garis pangkal yang menghubungkan titik-titik pangkal terluar dari pulau terluar di wilayah kepulauan Indonesia.

Selain itu, dalam Undang-Undang N0 1 tahun 1973 tentang Landasan Kontinen, ditetapkan pula kewenangan untuk mengelola wilayah dasar perairan beserta segenap sumberdaya alam yang terkandung didalamnya sampai kedalaman 200 meter dari permukaan laut.

Melalui Undang-undang No 5 tahun 1983, Indonesia menetapkan kedaulatannya untuk mengelola perairan Zona Ekonomi Eksklusif(ZEE). Perairan ZEE adalah jalur laut yang berbatasan dengan jalur laut wilayah Indonesia dengan batas terluar adalah 200 mil laut, diukur dari garis pangkal laut wilayah Indonesia. Negara mempunyai hak eksklusif untuk melakukan eksplorasi dan eksploitasi, pengelolaan dan konversi sumber daya alam hayati dan non hayati yang terkandung didalamnya. Namun jika Indonesia tidak mampu memanfaatkannya, maka negara lain berhak memanfaatkan sampai batas ambang lestari dan izin yang diberikan.

2. Lembaga Pengelola Kawasan Pesisir

Undang-undang Pemerintahan Daerah No. 22 tahun 1999, memberikan kewenangan bagi pemerintah daerah dalam pengelolaan sumberdaya daerahnya. Pasal 3 dan 10 undang-undang ini menyatakan wilayah Daerah Provinsi terdiri atas wilayah darat dan wilayah laut sejauh 12 mil laut yang diukur dari garis pantai ke arah laut dan wilayah daerah kabupaten/ kota adalah sejauh sepertiga dari wilayah laut daerah provinsi. Pasal 10 Undang-undang No. 22 tahun 1999 memberikan kewenangan Pemda di wilayah laut meliputi :

- Pengaturan kepentingan administratif;
- Pengaturan tata ruang;
- Penegakan hukum terhadap Peraturan Daerah atau yang diulimpahkan kewenangannya oleh pemerintah; dan
- Bantuan penegakan keamanan dan kedaulatan negara.
- Eksplorasi; eksploitasi; konservasi dan pengelolaan kekayaan laut;

C. Pengembangan Pariwisata dan Pengaruh yang Ditimbulkan

1. Pariwisata

Pariwisata adalah sebuah kegiatan dimana dilakukan oleh beberapa orang atau seseorang dalam suatu perjalanan yang mana dapat melebihi 24 jam dari tempat tinggalnya Sedangkan yang disebut wisatawan adalah orang yang mengadakan perjalanan dari tempat kediamannya tanpa menetap

ditempat yang didatanginya, atau hanya untuk sementara waktu tinggal ditempat yang didatanginya.

Menurut Spilane (1987:21), dalam arti luas pariwisata adalah perjalanan dari suatu tempat ke tempat lain, bersifat sementara, dilakukan perorangan maupun kelompok, sebagai usaha mencari keseimbangan atau keserasian dan kebahagiaan dengan lingkungan hidup dalam dimensi sosial, budaya, alam dan ilmu.

Menurut James J. Spillane (1994: 28-30) terdapat empat pendekatan didalam pariwisata yang muncul secara kronologis yakni :

- a. Pendekatan Advocasy Pendekatan ini mendukung pariwisata dan menekankan keuntungan ekonomis dari pariwisata. Potensi pariwisata bisa dipakai untuk mendukung macam-macam kegiatan ekonomis, menciptakan lapangan kerja baru, memperoleh devisa asing yang dibutuhkan bagi pembangunan dan masih banyak lagi.
- b. Pendekatan Cautionary Pendekatan ini menekankan bahwa pariwisata banyak mengakibatkan banyak kerugian (disbenefits) dalam berbagai aspek sosial-ekonomi: seperti menimbulkan lapangan kerja musiman dan kasar (rendahan), mengakibatkan kebocoran devisa asing, menyebabkan komersialisasi budaya, serta menyebabkan berbagai macam konflik.
- c. Pendekatan Adaptancy Pendekatan ini menyebutkan agar pengaruh negatif pariwisata dapat dikontrol dengan mencari bentuk lain perkembangan pariwisata dari yang selama ini sudah dikenal secara umum, atau dengan menyesuaikan pariwisata dengan Negara atau daerah

tujuan wisata. Cara berpikir baru ini berdasarkan pandangan bahwa alam dan budaya dapat digabungkan dalam satu konteks.

- d. Pendekatan Developmental Pendekatan Developmental atau sering disebut pendekatan Alternative ini menganggap bahwa pariwisata dapat disesuaikan dengan keadaan masyarakat tuan rumah dan peka akan selera masyarakat tuan rumah tersebut Dapat dipercaya bahwa perkembangan tersebut sebetulnya mempengaruhi pilihan wisatawan terhadap daerah tujuan wisatanya dan demikian juga kehidupan mereka di daerah tujuan wisata atau bentuk alternative pariwisata ini mempengaruhi jurang pemisah antara hak dan kewajiban dari tamu, tuan rumah dan perantaranya.

Faktor-faktor pendorong pengembangan pariwisata di Indonesia menurut Spilane (1987:57), adalah :

- a. Berkurangnya peranan minyak bumi sebagai sumber devisa negara jika dibanding dengan waktu lalu
- b. Merosotnya nilai ekspor pada sektro nonmigas
- c. Adanya kecenderungan peningkatan pariwisata secara konsisten
- d. Besarnya potensi yang dimiliki oleh bangsa Indonesia bagi pengembangan pariwisata

2. Pengaruh Pengembangan Pariwisata Terhadap Sosial Budaya Masyarakat

Dari kegiatan pengembangan yang telah dilakukan tentunya akan menimbulkan pengaruh yang akan dirasakan masyarakat, baik dampak yang

bersifat positif maupun negatif, seperti sosial ekonomi masyarakat hingga berdampak pada sosial budaya masyarakat..

Pemerintah pada umumnya memusatkan perhatian terutama pada keuntungan ekonomi yang positif dari berkembangnya pariwisata, namun kini sudah banyak diakui kemungkinan timbulnya biaya sosial dan lingkungan akibat perkembangan pariwisata dan perlunya penyelidikan seksama dampak bukan ekonomi (Lui, Sheldon & Var 1987 diacu dalam Ross 1998). Cooke (1982) dan Loukassas (1983) diacu dalam Ross (1998) menganjurkan perencanaan pariwisata yang seksama yang bertujuan mengurangi sekecil mungkin pengaruh negative pariwisata dan meningkatkan keuntungan bagi warga negara tuan rumah. Agar industri pariwisata bertahan hidup, penduduk harus mau menerima wisatawan, penduduk harus dilibatkan dan harus merasa bahwa masyarakat mempunyai pengaruh dalam proses perencanaan pariwisata Cooke (1982) Loukissas (1983) diacu dalam Ross (1998).

Secara teoretikal-idealistis, antara dampak sosial dan dapat kebudayaan dapat dibedakan. Namun demikian, Mathieson and Wall (1982:37) diacu dalam Pitana dan Gayatri (2004) menyebutkan bahwa tidak ada perbedaan yang nyata antara fenomena sosial dan budaya, sehingga sebagian besar ahli menggabungkan dampak sosial dan dampak budaya didalam pariwisata ke dalam judul “dampak sosial budaya”.

Studi tentang pengaruh sosial budaya pariwisata selama ini lebih cenderung mengasumsikan bahwa akan terjadi perubahan sosial-budaya

akibat kedatangan wisatawan, dengan tiga asumsi yang umum, yaitu: (Martin, 1998:171):

- 1) Perubahan dibawa sebagai akibat adanya intrusi dari luar, umumnya dari sistem sosial-budaya yang superordinat terhadap budaya penerima yang lebih lemah;
- 2) Perubahan tersebut umumnya destruktif bagi budaya indigenous;
- 3) Perubahan tersebut akan membawa pada homogenisasi budaya, dimana identitas etnik lokal akan tenggelam dalam bayangan sistem industri dengan teknologi barat, birokrasi nasional dan multinasional, *a consumer-oriented economy, dan jet-age lifestyles.*

Asumsi di atas menyiratkan bahwa di dalam melihat pengaruh sosial budaya pariwisata terhadap masyarakat setempat, pariwisata semata-mata dipandang sebagai faktor luar yang menghantam masyarakat. Asumsi ini mempunyai banyak kelemahan. Sebagaimana dikemukakan oleh Wood (1984), selama ini banyak peneliti yang menganggap bahwa pengaruh pariwisata dapat dianalogikan dengan 'bola-bilyard', di mana objek yang bergerak (pariwisata) secara langsung menghantam objek yang diam (kebudayaan daerah), atau melalui objek perantara (broker kebudayaan). Dalam hal ini tersirat juga asumsi bahwa kebudayaan adalah sesuatu yang diam, tidur, atau pasif, dan seolah-olah kebudayaan tersebut adalah sesuatu yang homogen. Pendekatan seperti ini mengingkari dinamika masyarakat dimana pariwisata mulai masuk, dan tidak mampu melihat berbagai respons aktif dari masyarakat terhadap pariwisata.

Wood selanjutnya menganjurkan, di dalam melihat pengaruh pariwisata terhadap masyarakat (kebudayaan) setempat, harus disadari bahwa kebudayaan adalah sesuatu yang secara internal terdeferensiasi, aktif, dan selalu berubah. Oleh karena itu pendekatan yang kiranya lebih realistis adalah dengan menganggap bahwa pariwisata adalah 'pengaruh luar yang kemudian terintegrasi dengan masyarakat', dimana masyarakat mengalami proses menjadikan pariwisata sebagai bagian dari kebudayaannya, atau apa yang disebut sebagai proses 'turistifikasi' (touristification). Di samping itu perlu juga diingat bahwa konsekuensi yang dibawa oleh pariwisata bukan saja terbatas pada hubungan langsung host-guest. Pengaruh di luar interaksi langsung ini justru lebih penting, karena mampu menyebabkan restrukturisasi pada berbagai bentuk hubungan di dalam masyarakat (Wood, 1984).

Menilai pengaruh sosial-budaya pariwisata terhadap kehidupan masyarakat lokal merupakan suatu pekerjaan yang sangat sulit, karena kendala yang hampir tidak bisa diatasi adalah banyaknya faktor kontaminasi yang ikut berperean di dalam mempengaruhi perubahan yang terjadi (Pitana dan Gayatri 2004). Berbagai perubahan sosial budaya yang terjadi tidak dapat sepenuhnya dipandang sebagai dampak pariwisata semata-mata hal ini dikarenakan pariwisata terjalin erat dengan berbagai aktivitas lain yang mungkin pengaruhnya lebih besar, atau sudah berpengaruh jauh sebelum pariwisata berkembang (Douglas dan Douglas 1996:49 diacu dalam Pitana dan Gayatri 2004).

Wood (1994) diacu dalam Pitana dan Gayatri (2004) menyatakan didalam melihat pengaruh pariwisata terhadap masyarakat (dan kebudayaan) harus disadari bahwa kebudayaan adalah sesuatu yang secara internal terdeferensiasi, aktif dan selalu berubah. Oleh karena itu yang pendekatan kiranya baik adalah dengan menganggap bahwa pariwisata adalah “pengaruh luar yang kemudian terintegrasi dengan masyarakat” dimana masyarakat mengalami proses menjadikan pariwisata sebagai bagian dari kebudayaannya.

Gaya hidup merupakan serangkaian pola hidup dan perilaku masyarakat yang terealisasi melalui konsumsi, sikap hidup dan pergaulan (Soekarto 1990). Gaya hidup dapat menjadi indikator tentang bagaimana orang atau masyarakat mengkonsumsi pendapatan yang diperolehnya serta bagaimana sikap dan perilakunya dalam berhubungan dengan orang lain dalam situasi dan kondisi tertentu. Gaya hidup merupakan penyaringan dari serentetan interaksi sosial, budaya dan keadaan.

Adapun pengaruh yang dapat dilihat dari pengembangan pariwisata terhadap kondisi sosial budaya masyarakat lokal dapat dikategorikan menjadi sepuluh kelompok besar (Cohen 1984 diacu dalam Pitana dan Gayatri 2004) yaitu :

- 1) Keterkaitan dan keterlibatan antara masyarakat setempat dengan masyarakat yang lebih luas, termasuk tingkat ekonomi atau ketergantungannya
- 2) Hubungan interpersonal antara anggota masyarakat

- 3) Dasar-dasar organisasi/kelembagaan sosial
- 4) Migrasi dari dan ke daerah pariwisata
- 5) Ritme kehidupan sosial masyarakat
- 6) Pola pembagian kerja
- 7) Stratifikasi dan mobilitas sosial
- 8) Distribusi pengaruh dan kekuasaan
- 9) Meningkatnya penyimpangan-penyimpangan sosial
- 10) Bidang kesenian dan adat istiadat

Dalam melihat pengaruh sosial budaya pariwisata terhadap masyarakat setempat, masyarakat tidak dapat dipandang sebagai sesuatu yang *internally totally integrated entity*, melainkan harus juga dilihat segmen-segmen yang ada atau melihat *interest groups* karena dampak terhadap kelompok sosial yang satu belum tentu sama bahkan bias bertolak belakang dengan pengaruh terhadap kelompok sosial yg lain (Pitana dan gayatri 2004).

Bila dilakukan dengan benar dan tepat maka pariwisata dapat memaksimalkan keuntungan dan meminimalkan permasalahan. Penduduk lokal setempat memiliki peran yang sangat penting dalam upaya pengembangan obyek wisata, karena penduduk setempat mau tidak mau terlibat langsung dalam aktifitas-aktifitas yang berkaitan dengan kepariwisataan di daerah tersebut. Akan tetapi apabila suatu objek wisata dikembangkan atau ditangani dengan baik atau tidak direncanakan dengan matang, tentunya dapat menyebabkan kerusakan baik lingkungan hingga

berdampak pada sosial budaya masyarakat sekitar, hal ini dapat dilihat dari diagram menurut George McIntyre (1993).

Gambar 2.1 Diagram Hubungan Obyek Wisata dan Masyarakat



Sumber : Landasan Teory Kepaiwisataan, 2009

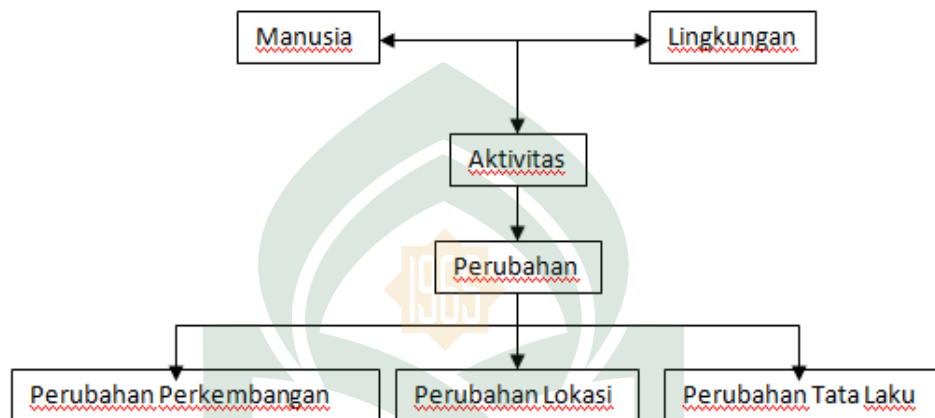
Doxey (1976) diacu dalam Pitana dan Gayatri (2004) mengembangkan sebuah kerangka teori yang disebut *irridex* (*irritation index*). Model *irridex* dari Doxey ini menggambarkan perubahan sikap masyarakat lokal terhadap wisatawan secara linier. Sikap yang mula-mula positif berubah menjadi semakin negative seiring dengan penambahan jumlah wisatawan. Tahapan-tahapan sikap masyarakat lokal terhadap wisatawan mulai dari *euphoria*, *apathy*, *irritation*, *annoyance* dan *antagonism*.

- 1) *Euphoria*. Kedatangan wisatawan diterima dengan baik, dengan sejuta harapan. Ini terjadi pada fase-fase awal perkembangan pariwisata pada suatu daerah tujuan wisata, dan umumnya daerah tujuan wisata tersebut belum mempunyai perencanaan.
- 2) *Apathy*. Masyarakat menerima wisatawan sebagai sesuatu yang lumrah, dan hubungan antara masyarakat dengan wisatawan didominasi hubungan komersial. Perencanaan yang dilakukan pada daerah tujuan wisata pada fase ini umumnya hanya menekankan pada aspek pemasaran.
- 3) *Annoyance*. Titik kejenuhan sudah hamper dicapai dan masyarakat mulai merasa terganggu dengan kehadiran wisatawan. Perencanaan umumnya berusaha meningkatkan prasarana dan sarana, tetapi belum ada usaha membatasi pertumbuhan.
- 4) *Antagonism*. Masyarakat secara terbuka sudah menunjukkan ketidaksenangannya dan melihat wisatawan sebagai sumber masalah. Pada fase ini perencanaan baru-baru menyadari pentingnya perencanaan menyeluruh.

Pengaruh pariwisata terhadap kehidupan sosial dan budaya masyarakat setempat sangat sulit diukur dan umumnya dipandang oleh masyarakat setempat hanya memberikan pengaruh negatif. Aktivitas pariwisata juga memberikan pengaruh positif seperti terjadinya pemahaman dan saling pengertian antar budaya (*inter-cultural understanding*) antara pengunjung wisata (Turis) dan masyarakat setempat, dimanaturis mengenal dan menghargai kehidupan sosial dan budaya masyarakat setempat dan

sebaliknya masyarakat setempat juga dapat memahami dan menghargai latar belakang sosial budaya turis.

D. Pengembangan wilayah Pesisir



Sumber: Bintarto, 1989:73

Gambar 2.2 Hubungann Manusia-Lingkungan dan Perubahan

Pengembangan kawasan tentu saja akan memberikan pengaruh terhadap masyarakat, lingkungan, ekonomi, serta sosial (Lenner dalam Mathieson & Wall, 1982).

Alquran dengan tegas menjelaskan bahwa sebab utama terjadinya semua peristiwa bencana alam seperti banjir ataupun kekeringan disebabkan oleh manusia itu sendiri, baik yang terkait dengan pelanggaran sistem Allah Swt., yang ada di laut/danau dan di darat termasuk kerusakan lingkungan, maupun yang terkait dengan sistem nilai dan keimanan yang telah Allah Swt., tetapkan bagi hambanya. Semua pelanggaran tersebut akan mengakibatkan

kemurkaan Allah Swt. Kemurkaan tersebut direalisasikan dengan berbagai peristiwa seperti banjir, kekeringan dan bencana alam lainnya. Hal ini telah diisyarakan dalam ayat berikut:

Surah Ar-Rum (30) ayat (41) :

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ
الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Terjemahnya:

“Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).”

(QS: Ar-Rum 30 Ayat: 41)

Ayat ini menyuguhkan beberapa kesimpulan menarik, antara lain adalah sebagai berikut :

1. Kerusakan fisik alam (ekologi) dan sistem (ekosistem) terjadi karena ulah manusia. Kerusakan ini seolah menjadi bukti kekhawatiran para malaikat bahwa manusia akan melakukan kerusakan di bumi dan menumpahkan darah. Allah menjamin, jika manusia berilmu dan tahu akibat dari apa yang diperbuatnya, ia tidak akan melakukan kerusakan. Namun, manusia adalah makhluk pembangkang dan zhalim. Allah menyebut manusia. berwatak demikian sebagai *Aladdul Khisham*, penentang yang paling keras. Ia selalu berpaling dari kebenaran dan merusak bumi (QS al-Baqarah, 204-205).

2. Tindakan merusak lingkungan hidup merupakan salah satu sifat fasik. Sifat fasik lainnya, melanggar perjanjian Allah sesudah perjanjian itu teguh, dan memutuskan apa yang diperintahkan. Allah kepadanya.
3. Kerusakan karena ulah manusia ini terjadi darat dan laut. Betapa banyak wilayah pantai yang rusak dan hilang keindahan alamnya oleh kerakusan manusia. Terumbu karang atau keindahan alam bawah laut pun sudah rusak parah. Padahal, semua itu memberi keuntungan ekonomi dan ekologi yang sangat besar bagi manusia.

Suatu kawasan yang direncanakan dengan baik, tidak hanya memberikan keuntungan ekonomi yang memperbaiki taraf, kualitas dan pola hidup komunitas setempat, tetapi juga peningkatan dan pemeliharaan lingkungan yang lebih baik. Penduduk setempat mempunyai peran yang sangat penting dalam upaya pengembangan kawasan, karena penduduk setempat mau tidak mau terlibat langsung dalam aktifitas-aktifitas yang berkaitan dengan daerah tersebut.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini berdasarkan rumusan masalah serta tujuan penelitian yaitu sifatnya *deskriptif kuantitatif*. Menurut Neuman, WL(2000) penelitian deskriptif yaitu penelitian yang bersifat mendeskripsikan (menggambarkan) suatu hal yang spesifik dari situasi tertentu (masalah/subyek) tertentu. Penelitian ini digunakan untuk memecahkan atau menjawab permasalahan yang sedang dihadapi pada situasi sekarang terkait dengan sosial budaya masyarakat pesisir Kelurahan Terang – Terang, Kecamatan Ujung Bulu, Kabupaten Bulukumba sebagai pengaruh dari pengembangan kawasan pariwisata Pantai Merpati.

Pendekatan kuantitatif yaitu melalui perhitungan tabulatif, penelitian kualitatif merupakan penelitian non matematis dengan proses menghasilkan data-data dari hasil temuan berupa pengamatan, survey maupun wawancara. Penelitian kuantitatif merupakan jenis penelitian dengan menggunakan data-data tabulasi, data angka sebagai bahan pembanding maupun bahan rujukan dalam menganalisis secara deskriptif.

Analisis dampak sosial budaya menggunakan penjabaran dekskriptif dari data yang diperoleh melalui kuisioner dan observasi langsung hasilnya kemudian di sajikan dalam bentuk table dan grafik.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi Penelitian ini dilakukan di kawasan Pantai Merpati, Kelurahan Terang – Terang, Kecamatan Ujung Bulu, Kabupaten Bulukumba. Kawasan Pantai Merpati sebenarnya terletak pada dua kelurahan yaitu Kelurahan Terang – Terang dan Kelurahan Bentenge. Namun pada penelitian ini, hanya kelurahan Terang – Terang yang di ambil sebagai studi kawasan. Pemilihan lokasi ini didasarkan atas pertimbangan bahwa :

1. Secara administratif, Kelurahan Terang – Terang sebagai ibu kota Kecamatan Ujung Bulu yang merupakan ibu kota Kabupaten Bulukumba dan sebagai pusat pelayanan masyarakat dalam wilayah kabupaten yang tersedia sarana dan prasarana untuk melayani berbagai kegiatan perkotaan.
2. Kawasan Pantai Merpati yang ada di Kelurahan Terang - Terang sudah mengalami pengembangan kawasan pesisir yang lebih baik daripada Kelurahan Bentenge, hal ini bisa dilihat dari terdapatnya objek wisata baru berupa taman kota yang letaknya berada di Kelurahan Terang – Terang.
3. Selain adanya potensi lokal seperti potensi wisata budaya sekaligus potensi wisata belanja pada Pasar Cekkeng, kawasan pantai merpati yang ada di Kelurahan Terang – Terang tersebut juga memiliki potensi dan daya tarik wisata yang apabila dikembangkan dapat menjadi destinasi wisata terkenal di Kabupaten Bulukumba sehingga mampu memberi dampak positif terhadap perekonomian daerah dan masyarakat setempat. Penelitian ini dilakukan selama 2 (dua) bulan yakni antara bulan Januari – Februari 2017.

C. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas 2 (dua), yaitu :

a. Data kualitatif adalah data yang berbentuk bukan angka atau menjelaskan secara deskriptif tentang lokasi penelitian secara umum. Jenis data kualitatif yang dimaksud adalah sebagai berikut :

- Kondisi fisik kawasan, sebelum dan setelah di kembangkan menjadi kawasan wisata.
- Kondisi sarana dan prasarana.
- Tingkat pendapatan masyarakat yang beraktifitas dalam kawasan wisata Pantai Merpati.
- Kondisi sosial masyarakat yang menyangkut perubahan-perubahan yang terjadi di lingkungan sekitar.

b. Data kuantitatif adalah data yang menjelaskan kondisi lokasi penelitian dengan tabulasi angka yang dapat dikalkulasikan untuk mengetahui nilai yang diinginkan. Data Kuantitatif yang dimaksud, yaitu :

- Aspek geografis wilayah
- Jumlah penduduk menurut umur dan pekerjaan
- Sarana dan prasarana wilayah
- Peta wilayah dan kawasan wisata
- Aspek ekonomi wilayah
- Kebutuhan sarana dan prasarana penunjang wisata
- Jenis – jenis usaha dan jasa dalam kawasan wisata

- Jumlah kunjungan wisata menurut tingkat usia
- Jumlah tenaga kerja yang beraktifitas di dalam kawasan wisata

2. Sumber Data

Adapun sumber data yang digunakan, digolongkan ke dalam dua kelompok, yaitu data primer dan data sekunder. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat uraian berikut ini :

a. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari hasil observasi lapangan (*Etta Mamang Sangadji, 2010:171*), seperti data yang diperoleh dari responden melalui koesioner dan observasi langsung di lapangan. Observasi ini dilakukan untuk mengetahui kondisi kualitatif obyek studi.

Jenis data yang dimaksud meliputi :

- Kondisi fisik kawasan, sebelum dan setelah di kembangkan menjadi kawasan wisata
- Kondisi sarana dan prasarana
- Tingkat pendapatan masyarakat yang beraktifitas dalam kawasan wisata Pantai Merpati
- Kondisi sosial masyarakat yang menyangkut perubahan-perubahan yang terjadi di lingkungan sekitar.

b. Data sekunder adalah data yang bersumber dari dinas/instansi ataupun lembaga-lembaga terkait, seperti :

- 1) Kantor Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Bulukumba, dan Kantor Kelurahan Terang Terang. Data yang di maksud antara lain :

- Aspek geografis wilayah
- Jumlah penduduk menurut umur dan pekerjaan
- Sarana dan prasarana wilayah
- Peta wilayah dan kawasan wisata
- Aspek ekonomi wilayah

2) Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bulukumba. Data yang dimaksud meliputi :

- Kebutuhan sarana dan prasarana penunjang wisata
- Jenis – jenis usaha dan jasa dalam kawasan wisata
- Jumlah kunjungan wisata menurut tingkat usia
- Jumlah tenaga kerja yang beraktifitas di dalam kawasan wisata

D. Metode Pengumpulan Data

1. Metode Wawancara

Metode ini dilakukan dengan cara wawancara dan diskusi langsung dengan masyarakat setempat (Pantai Merpati).

2. Metode Observasi

Observasi lapangan adalah suatu teknik penyaringan data melalui pengamatan langsung di lapangan secara sistematis mengenai fenomena yang diteliti.

3. Sebaran Angket (koesioner)

Sebaran angket (koesioner) adalah cara pengumpulan data dengan jalan membuat daftar pertanyaan tertulis kepada responden untuk diisi sendiri oleh responden secara tertulis pula.

4. Metode Instansional

Metode ini diperoleh melalui instansi terkait guna mengetahui data kualitatif dan kuantitatif obyek penelitian.

5. Data Dokumentasi

Untuk melengkapi data maka kita memerlukan informasi dari data dokumentasi yang ada hubungannya dengan obyek yang menjadi studi. Caranya yaitu dengan cara mengambil gambar (dokumentasi foto).

E. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan objek penelitian yang ada hubungannya dengan masalah yang diteliti atas semua kasus individu dan gejala yang ada di daerah penelitian.

Populasi dalam penelitian ini adalah jumlah penduduk yang berada di Kelurahan Terang – Terang yang berjumlah 2953 jiwa atau 612 KK.

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari populasi yang mewakili populasi yang bersangkutan, yang menjadi sampel pada penelitian ini adalah masyarakat kalangan remaja di Kelurahan Terang – Terang karena Masa remaja

didefinisikan sebagai masa peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa, kalangan remaja merupakan kalangan yang mudah terpengaruh dalam kehidupan sosial dimana kalangan remaja (*young people*) berada pada batasan umur 10-24 (*united nations*). Adapun jumlah penduduk di Kelurahan Terang – Terang pada batasan umur 10-24 tahun yaitu berjumlah 763 orang.

Jumlah sampel dalam penelitian ini berjumlah 88 sampel, dimana penentuan jumlah sampel ditentukan berdasarkan persamaan *slovin* sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{N e^2 + 1}$$

Dimana :

n = ukuran sampel

N = ukuran populasi

E = nilai kritis yang diinginkan, yaitu sebesar 10%

Sampel penduduk yang bermukim di Kelurahan Terang – Terang berdasarkan data masyarakat yang menetap disekitar kawasan wisata Pantai Merpati sehingga (N) = 763 jiwa. Jika nilai kritis yang diinginkan sebesar 10 % maka jumlah responden dapat dihitung sebagai berikut :

$$n = \frac{763}{763 (0,1)^2 + 1} = 88 \text{ responden}$$

Cara pengambilan sampel untuk sampel responden masyarakat sekitar menggunakan teknik sampling kebetulan (*Accidental sampling*) dengan pertimbangan bahwa populasi yang ada bervariasi utamanya dalam

hal usia, pengambilan sampel yang dilakukan terhadap responden yang secara kebetulan ditemui pada objek penelitian ketika penelitian sedang berlangsung (Faizzi, 1999).

F. Variabel Penelitian

Variabel dapat diartikan ciri dari individu, objek, gejala, peristiwa yang dapat diukur secara kuantitatif ataupun kualitatif (Sudjana, 1981). Variabel dipakai dalam proses identifikasi, ditentukan berdasarkan kajian teori yang dipakai. Semakin sederhana suatu rancangan penelitian semakin sedikit variabel penelitian yang digunakan. Adapun variabel sosial budaya yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Gaya Hidup

Gaya hidup melalui pendekatan sosial budaya dilakukan dengan mengukur tanggapan responden terhadap aspek sosial budaya seperti aktivitas wisata masyarakat pada malam hari, kesukaan terhadap aktivitas berolahraga di sekitar pantai, dan kesukaan terhadap minuman beralkohol.

2. Pola Pembagian Kerja

Pola pembagian kerja diukur dengan menggunakan pekerjaan apa saja yang ditekuni oleh masyarakat pesisir, pengukurannya menggunakan dua parameter yaitu pola pembagian kerja dan pola perubahan banyaknya masyarakat yang berminat bekerja ke sektor pariwisata dan sektor non pariwisata.

3. Penyimpangan Sosial

Masalah sosial adalah unsur ketidak sesuaian antara unsur-unsur kebudayaan atau masyarakat yang menghambat terpenuhinya keinginan-keinginan pada warga kelompok sosial tersebut, sehingga menyebabkan kepincangan ikatan sosial (Dilain diacu dalam Soekanto 1990). Masalah sosial menyangkut nilai-nilai sosial dan moral. Masalah tersebut merupakan persosalan karena menyangkut tata kelakuan yang immoral, berlawanan dengan hukum yang ada dan bersifat merusak sebab itu masalah-masalah sosial tak akan mungkin ditelaah tanpa mempertimbangkan ukuran-ukuran masyarakat mengenai apa yang dianggap baik dan yang dianggap buruk (Soekanto 1990).

Penelitian di kawasan Kelurahan Terang – Terang akan menganalisis penyimpangan-penyimpangan sosial yang terjadi akibat pengembangan pariwisata. Melalui ukuran-ukuran tertentu yaitu (Soekanto 1990):

- a. Kejahatan
- b. Pelanggaran terhadap norma masyarakat.
 - 1) Hal yang bertentangan dengan norma yang berlaku di masyarakat
 - 2) Alkoholisme

4. Persepsi Masyarakat

Persepsi masyarakat terhadap wisatawan diukur dengan menggunakan pendekatan *irridex* (*irritation index*) dari Doxey (1976) diacu dalam Pitana dan Gayatri (2004), model *irridex* dari doxey ini menggambarkan perubahan sikap masyarakat lokal terhadap wisatawan

secara linear. Sikap yang mula-mula positif berubah menjadi semakin negatif seiring dengan penambahan jumlah wisatawan. Melalui pendekatan ini maka akan dicoba untuk menilai persepsi masyarakat terhadap turis yang datang di Pantai Merpati. Dengan parameter yang digunakan adalah persepsi masyarakat terhadap wisatawan yang berjalan hingga berjalan dengan busana yang terbuka, pandangan masyarakat terhadap minuman beralkohol, persepsi masyarakat terhadap perilaku wisatawan yang disukai dan tidak masyarakat.

G. Metode Analisis Data

Sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini, maka metode analisis yang akan digunakan yaitu :

1. Analisis Regresi

Untuk menjawab rumusan masalah pertama menggunakan analisis regresi. Regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi berganda karena variabel independen dalam penelitian ini mempunyai variabel yang lebih dari dua, persamaan regresi linear berganda pada penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen atau bebas dengan menggunakan *SPSS 17.00*. Dimana variabel independen dan dependen yaitu :

(X1) = Gaya hidup

(X2) = Pola pembagian kerja

(X3) = Penyimpangan sosial

(X4) = Persepsi masyarakat

Terhadap (Y) = Pengembangan kawasan pariwisata

- a. Pada penelitian ini peneliti membobot jawaban hasil responden dengan acuan sebagai berikut:

Tabel 3.1. Sistem Penskoran Instrumen Penelitian

No.	Jawaban	Skor jawaban item	
		Positif	Negatif
1	Setuju	3	1
2	Kurang Setuju	2	2
3	Tidak Setuju	1	3

- b. Analisis Regresi Linear Berganda

Pada tahapan analisis regresi linear berganda terdiri dari

- 1) Uji koefisien determinasi (R^2) dimana uji ini digunakan untuk mengetahui persentase sumbangan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.
- 2) Analisis pengujian individual atau parsial (Uji T) diperlukan untuk mengetahui bahwa variabel independen secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen

Jika bentuk fungsi “Log-log” atau *double log* yang dipilih, R^2 mengukur proporsi dari variasi logaritma Y tidak sama dengan proporsi dari variasi Y, maka harus dihitung analog dari nilai log Y, kemudian

dicari koefisien determinasi (R^2). Koefisien inilah yang menjadi pembanding R^2 dari bentuk fungsi Y tanpa logaritma. Model regresi linear berganda yang digunakan sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + \dots + b_nX_n + E_i$$

Dimana

$i = 1, 2, 3 \dots N$ (Jumlah observasi)

$b_1 + b_2 + b_3 \dots b_n$ = Nilai yang diduga

E_i = Error term

Dalam penelitian ini model regresi linear berganda secara spesifik digunakan sebagai berikut

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + b_6X_6 + E$$

Y = Nilai Hubungan Variabel bebas Terhadap variabel terikat

a = Konstanta

b = Koefisien Regresi

X = Variabel bebas

Pendugaan model regresi dengan teknik *Ordinary Least Square* (OLS), dilakukan berdasarkan asumsi-asumsi sebagai berikut:

1. Perubahan X bersifat tetap (*fixed*), maka $E(X_E) = 0$
2. Tidak ada hubungan linear antara dua atau lebih perubahan-perubahan bebas (*non-collinearty*)
3. Rataan galat (*error*) saling menghapus, $E(E) = 0$

4. Bagian galat (*error*) bersifat trsebar bebas (tidak berkorelasi) dan ragam (variance) yang konstan (homokedastis) : $(EE) = \sigma^2$

Menurut Ghozali (2011) untuk mengetahui besar kontribusi variabel bebas Gaya hidup (X1), Pola pembagian kerja(X2), Penyimpangan sosial(X3), Persepsi masyarakat(X4) terhadap variabel terikat (sosial budaya masyarakat) digunakan nilai adjusted R^2 dapat naik atau turun apabila suatu independen ditambahkan kedalam model.

Untuk tingkat kepercayaan , maka kriteria yang digunakan untuk menguji hasil penelitian adalah

1. Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ pada level $\alpha = 0,05$ maka variabel independen (X) Sosial budaya masyarakat sekitar kawasan berpengaruh secara tidak signifikan terhadap dependen (Y) dari kegiatan pariwisata di Pantai Merpati.
2. Jika $F_{hitung} \geq F_{tabel}$ pada level $\alpha = 0,05$ maka secara signifikan variabel independen (X) Sosial budaya masyarakat sekitar kawasan berpengaruh terhadap dependen (Y) dari kegiatan pariwisata di Pantai Merpati.
3. Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ pada level $\alpha = 0,05$ maka secara simultan variabel independen (X) Sosial budaya masyarakat sekitar kawasan berpengaruh terhadap dependen (Y) dari kegiatan pariwisata di Pantai Merpati.

2. Analisis Deskriptif Kualitatif dan Analisis SWOT

Untuk menjawab rumusan masalah kedua menggunakan analisis deskriptif kualitatif dan analisis swot.

a. Analisis Deskriptif Kualitatif

Analisis deskriptif kualitatif adalah analisis yang dilakukan dengan mendeskripsikan kondisi atau keadaan yang terjadi dilapangan, dimana data dan informasi tersebut tidak dapat dianalisa secara kuantitatif, sehingga memerlukan penjelasan melalui pembahasan.

b. Analisis SWOT

SWOT adalah singkatan dari *Strengths* (kekuatan), *Weakness* (kelemahan), *Opportunities* (peluang), dan *Threats* (ancaman). Analisis ini adalah teknik untuk menyediakan kerangka kerja untuk mengidentifikasi secara sistematis posisi, caranya berhubungan dengan lingkungan eksternal dan masalah serta peluang yang di hadapi, tujuan analisis ini adalah untuk memisahkan masalah pokok dan memudahkan pendekatan strategis. Analisis ini digunakan dalam mengkaji dan menentukan strategi dari dampak pengembangan kawasan pariwisata Pantai Merpati secara menyeluruh (*The Total Tourism System*), dimana penekanan bertumpu pada aspek **kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman**. Berikut ini penjelasan mengenai proses analisis SWOT:

1. Faktor-faktor dari keempat variabel (kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman) ditentukan berdasarkan hasil analisis sebelumnya pengamatan/survei langsung di lapangan dan hasil wawancara dengan responden. Kemudian berikan nilai bobot untuk masing-masing variabel yang berjumlah total 100 (seratus). Pemberian bobot tersebut berdasarkan tingkat pengaruh (faktor strategis yang penting sampai

tidak penting), sehingga besarnya rata-rata nilai bobot tergantung pada jumlah faktor strategis masing-masing aspek/variabel. Nilai bobot diberikan untuk masing-masing elemen sesuai dengan tingkat kepentingan relatif terhadap keberhasilan tujuan yaitu kawasan pariwisata berbasis kearifan lokal masyarakat.

2. Untuk mendapatkan nilai skor yang akan digunakan maka terlebih dahulu masing-masing faktor strategis diberikan ranking/nilai dengan pertimbangan pada tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 3.2. Keterangan Ranking/Nilai untuk Variabel Positif
(Kekuatan dan Peluang) (Awaluddin 2010, 55)

Ranking/Nilai	Keterangan
1	Apabila variabel kekuatan dan peluang memiliki kelebihan yang lemah/tidak kuat dibandingkan dengan rata-rata daerah/Kota lain yang melakukan Pengembangan kawasan pariwisata
2	Apabila variabel kekuatan dan peluang memiliki kelebihan yang kurang kuat dibandingkan dengan rata-rata daerah/Kota lain yang melakukan Pengembangan kawasan pariwisata
3	Apabila variabel kekuatan dan peluang memiliki kelebihan yang kuat dibandingkan dengan rata-rata daerah/Kota lain yang melakukan Pengembangan kawasan pariwisata.

4	Apabila variabel kekuatan dan peluang memiliki kelebihan yang sangat kuat dibandingkan dengan rata-rata daerah/Kota lain yang melakukan Pengembangan kawasan pariwisata
----------	---

Tabel 3.3. Keterangan Ranking/Nilai untuk Variabel Negatif
(Kelemahan dan Ancaman) (Awaluddin 2010, 55)

Ranking/Nilai	Keterangan
1	Apabila variabel kelemahan dan ancaman yang ada bersifat sangat lemah/kecil dibandingkan dengan rata-rata daerah/Kota lain yang melakukan Pengembangan kawasan pariwisata
2	Apabila variabel kelemahan dan ancaman yang ada bersifat kurang kuat/lemah dibandingkan dengan rata-rata daerah/Kota lain yang melakukan Pengembangan kawasan pariwisata
3	Apabila variabel kelemahan dan ancaman yang ada bersifat kuat/akan berdampak besar dibandingkan dengan rata-rata daerah/Kota lain yang melakukan Pengembangan kawasan pariwisata
4	Apabila variabel kelemahan dan ancaman yang ada bersifat sangat kuat/akan berdampak sangat besar

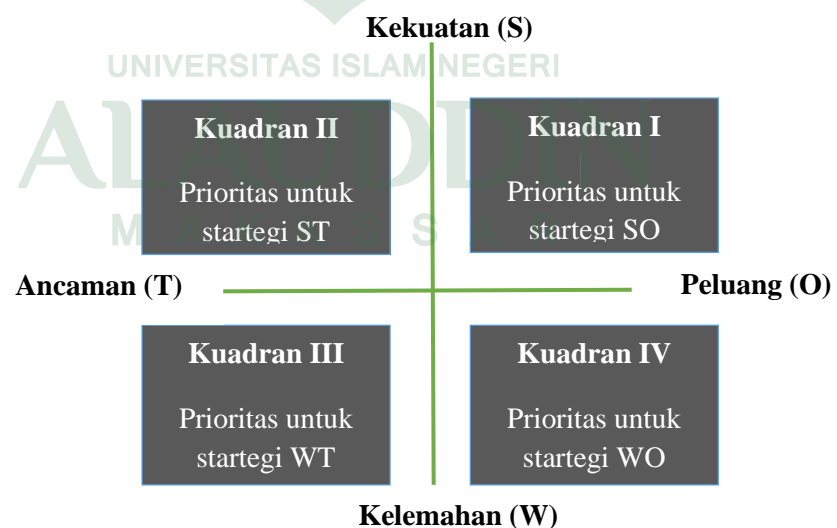
	dibandingkan dengan rata-rata daerah/Kota lain yang melakukan Pengembangan kawasan pariwisata
--	---

3. Setelah didapatkan total skor untuk masing-masing variabel dari hasil pembobotan/perkalian antara bobot dan ranking, kemudian dilakukan perhitungan dengan rumus:

$$\text{IFAS} = S - T \text{ (untuk faktor internal)}$$

$$\text{EFAS} = O - T \text{ (untuk faktor eksternal)}$$

4. Dari hasil perhitungan tersebut akan didapatkan nilai yang akan dimasukkan kedalam diagram x & y (gambar 3.1) untuk mengetahui kuadran masing-masing faktor sehingga akan dihasilkan kesimpulan bahwa strategi mana yang akan mendapatkan prioritas pelaksanaan untuk memaksimalkan pengembangan



Gambar 3.1: Diagram Penentuan Strategi Prioritas Analisis SWOT (Awaluddin 2010, 56)

Alternatif strategi merupakan hasil matrik analisis SWOT yang menghasilkan berupa strategi SO, WO, ST, dan WT. alternatif strategi yang dihasilkan minimal 4 (empat) strategi sebagai hasil dari analisis matrik SWOT, antara lain :

- 1) **Strategi SO**, strategi ini dibuat berdasarkan jalan pikiran memanfaatkan seluruh kekuatan untuk merebut dan memanfaatkan peluang sebesar – besarnya.
- 2) **Strategi ST**, strategi dalam menggunakan kekuatan yang dimiliki untuk mengatasi ancaman.
- 3) **Strategi WO**, diterapkan berdasarkan pemanfaatan peluang yang ada dengan cara meminimalkan kelemahan yang ada.
- 4) **Strategi WT**, didasarkan pada kegiatan usaha meminimalkan kelemahan yang ada serta menghindari ancaman

H. Definisi Operasional

1. Penataan

Penataan merupakan kegiatan pengaturan pemanfaatan lahan objek wisata Pantai Merpati baik dari segi penambahan fasilitas baru maupun penataan lingkungan yang diharapkan dapat mewadahi aktifitas kawasan sebagai objek wisata pantai

2. Pengaruh

Dalam hal ini merupakan efek yang ditimbulkan dari sebuah bentuk usaha yang dikembangkan sehingga memberikan suatu pengaruh, dalam hal ini bersifat positif maupun negatif.

3. Kawasan

Kawasan yang dimaksud disini adalah kawasan Pantai Merpati yang terletak pada dua kelurahan yaitu Kelurahan Terang – Terang dan Kelurahan Bentenge. Namun pada penelitian ini, hanya kelurahan Terang – Terang yang di ambil sebagai studi kawasan, hal ini dikarenakan letak Kelurahan Terang – Terang sebagai ibu kota Kecamatan Ujung Bulu serta daerah yang sudah mengalami pengembangan kawasan pesisir yang bisa dilihat dari terdapatnya objek wisata baru berupa taman kota yang letaknya berada di Kelurahan Terang – Terang.

4. Pesisir

Pesisir adalah daerah pertemuan antara darat dan laut . wilayah pesisir meliputi bagian daratan baik kering maupun terendam air, yang masih dipengaruhi oleh sifat-sifat laut seperti pasang surut sedangkan kearah laut mencakup bagian laut yang masih dipengaruhi oleh proses-proses alami yang terjadi di darat seperti sedimentasi.

5. Masyarakat

Masyarakat yang di maksudkan dalam penulisan ini yaitu masyarakat didalam kawasan Pantai Merpati yang mata pencaharian yang pekerjaannya

sangat dekat atau berhubungan dengan penagembangan kawasan pariwisata Pantai Merpati.

6. Sosial

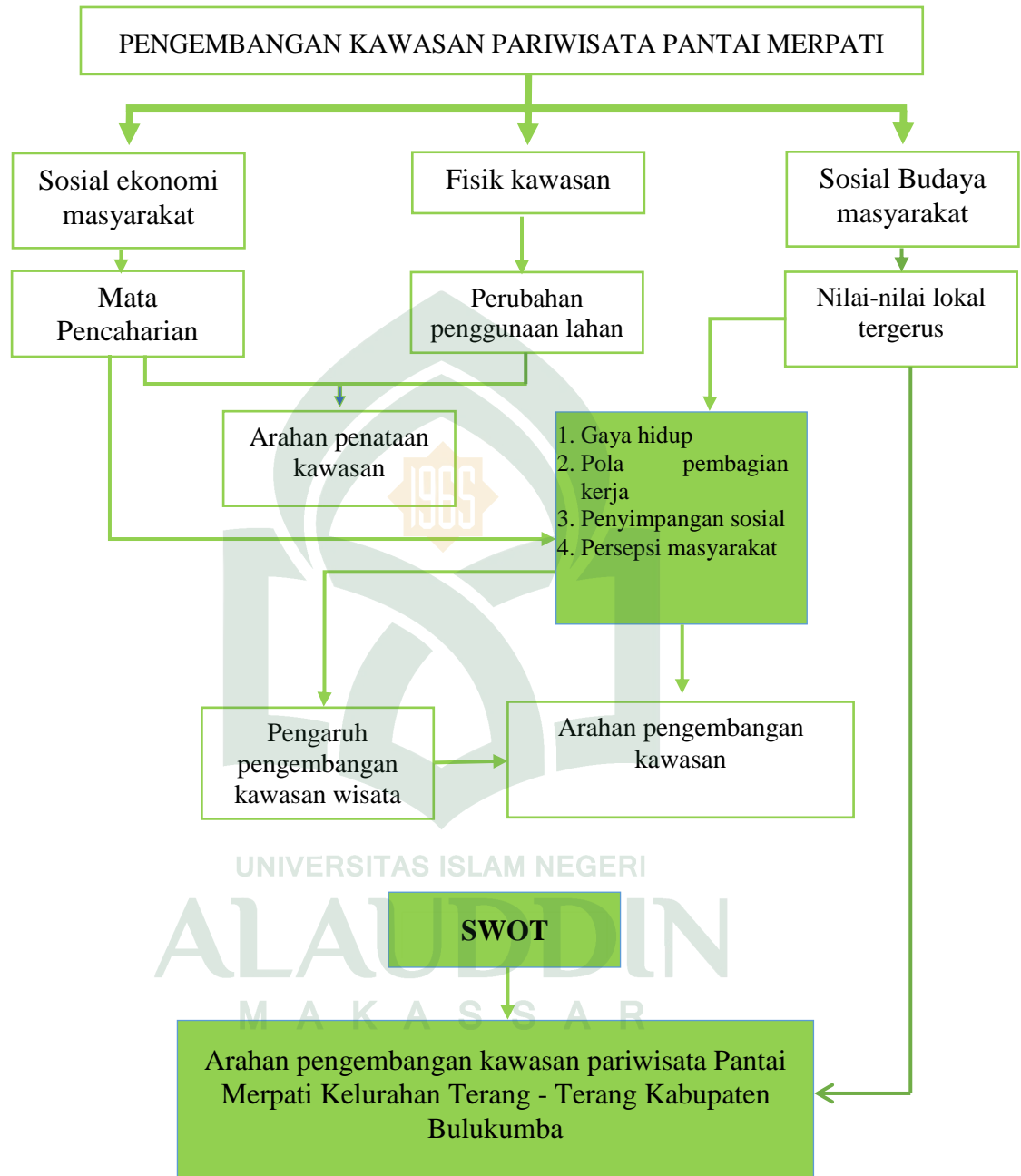
Sosial yang di maksudkan dalam penulisan ini yaitu masyarakat

7. Mata Pencarian

Mata pencaharian yang di maksudkan dalam penelitian ini yaitu eksponen yang pekerjaannya sangat dekat dengan pngembangan kawasan pariwisata Pantai Merpati.



I. Kerangka Fikir



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Kabupaten Bulukumba

Kabupaten Bulukumba merupakan wilayah yang berada pada bagian paling selatan dari Pulau Sulawesi yang berjarak 153 Km dari ibu kota Provinsi Sulawesi Selatan, secara geografis Kabupaten Bulukumba terletak antara 119°58' – 120°28' Bujur Timur dan 05°20' – 05°40' Lintang Selatan.

Secara administrasi Kabupaten Bulukumba memiliki batas-batas sebagai berikut:

- Sebelah Utara : Berbatasan dengan Kabupaten Sinjai
- Sebelah Selatan : Berbatasan dengan Laut Flores
- Sebelah Timur : Bertatasan dengan Teluk Bone
- Sebelah Barat : Berbatasan dengan Kabupaten Bantaeng

Luas wilayah kabupaten Bulukumba sekitar 1.154,67 km². atau sekitar 2,5 % dari luas wilayah Provinsi Sulawesi-selatan yang terdiri dari 10 kecamatan dan terbagi dalam 27 kelurahan dan 109 desa, wilayah kabupaten Bulukumba sekitar 95,4 % berada pada ketinggian 0-1000 meter dari permukaan laut (mdpl) dengan tingkat kemiringan umumnya 0-400 . Untuk lebih jelasnya dapat di lihat pada *Peta Administrasi Kabupaten Bulukumba*.



B. Gambaran Umum dan Tinjauan Kebijakan Kecamatan Ujung Bulu

1. Letak Geografis dan Administratif

Secara geografis kecamatan Ujung Bulu berada pada garis khatulistiwa antara $120^{\circ} 12' 30''$ Bujur Timur dan $5^{\circ} 32' 30''$ Lintang Selatan dengan keseluruhan wilayah berada pada ketinggian 0-25 mdpl. Secara administrasi Kecamatan Ujung Bulu terdiri dari 9 kelurahan dengan luas wilayah daratan adalah $14,44 \text{ km}^2$ atau sekitar 1,25% dari luas wilayah keseluruhan Kabupaten Bulukumba.

Secara administrasi Kecamatan Bontobahari berbatasan dengan :

- Sebelah Utara : Berbatasan dengan Kecamatan Ujung Loe
- Sebelah Selatan : Berbatasan dengan Laut Flores
- Sebelah Timur : Bertatasan dengan Kecamatan Gangking
- Sebelah Barat : Berbatasan dengan Kecamatan Bonto Bahari

Kecamatan Ujung Bulu merupakan salah satu pusat kegiatan di Kabupaten Bulukumba. Hal ini dikarenakan Ibukota Kabupaten Bulukumba terletak di Kecamatan Ujung Bulu. Kelurahan Kalumeme merupakan Kelurahan yang mempunyai wilayah yang paling luas yaitu $4,33 \text{ km}^2$ sedangkan yang mempunyai wilayah yang paling kecil adalah Kelurahan Terang - Terang yaitu $0,20 \text{ km}^2$ yang sekaligus merupakan ibu kota dari kecamatan Ujung Bulu.

Tabel 4.1. Luas Wilayah Kelurahan di Kecamatan Ujung Bulu Tahun

2015

No.	Kelurahan	Luas Wilayah (Km ²)	(%)	Letak Geografis
1	Bintarore	2.48	17,17	P
2	Kasimpureng	1.24	8,58	P
3	Tanah Kongkong	1.16	8,03	BP
4	L o k a	0.68	4,70	BP
5	Bentengnge	1.00	6,92	P
6	Terang-Terang	0.20	1,38	P
7	Caile	3.13	21,67	BP
8	Kalumeme	4.33	29,98	P
9	Ela-Ela	0.22	1,52	P
Ujung Bulu		14,44	100	-

Sumber : Kecamatan Ujung Bulu dalam Angka 2016

Catatan : P = Pantai, BP = Bukan Pantai

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa wilayah yang memiliki jumlah persentase luas terbesar yaitu Kelurahan Kalumeme dengan persentase 29,98% dan wilayah terkecil yaitu Kelurahan Terang – Terang dengan persentase 1,38%. Untuk lebih jelasnya dapat di lihat pada *Peta Administrasi Kecamatan Ujung Bulu*.



2. Profil Kondisi Fisik Dasar dan Kependudukan

a. Klasifikasi Pesisir dan Morfologi

1) Tipe Pantai

Pantai di Kecamatan Ujung Bulu dapat di bedakan dalam beberapa tipe yaitu:

- Pantai berpasir, pantai ini merupakan pantai datar dengan sedimen *biogenous* berasal dari sisa-sisa rangka organisme laut.

2) Morfologi

Wilayah morfologi ini mempunyai sifat-sifat relief topografi sangat rendah dan tekstur topografi halus, batuan penyusunnya didominasi oleh Endapan Aluvium.

Kondisi relif tanah atau kemiringan lereng pada Kecamatan tersebut yang masuk sebagai kawasan wilayah pesisir dan laut. Keadaan morfologi di Kecamatan Ujung Bulu terdiri dari dataran rendah.

b. Kondisi Topografi dan Kemiringan Lereng

Bentang alam ditinjau dari relif permukaan tanah, maka wilayah pesisir dan laut Kecamatan Ujung Bulu dikategorikan sebagian daerah dataran rendah. Secara umum, Kecamatan Ujung Bulu berada pada ketinggian berkisar antara 0 – 25 mdpl.

Ditinjau dari Tingkat kemiringan lereng, wilayah tersebut mempunyai kemiringan lereng, wilayah tersebut mempunyai kemiringan

0 – 2 % dengan luas wilayah adalah 14,44 Km² atau total keseluruhan wilayah Kecamatan Ujung Bulu.

c. Kondisi Geologi dan Jenis Tanah

Jenis tanah dikawasan pesisir dan laut Kecamatan Ujung Bulu didominasi oleh tanah Alluvial Hidromorf dan juga terdiri dari tanah Mediteran Coklat Kemerahan. Sedangkan keadaan geologi merupakan gambaran struktur tanah pembentuk suatu daerah. Adapun penyebaran geologi di Kecamatan Ujung Bulu terdiri atas Batuan Gunung Api Lompobattang yang tersusun atas breksi, lahar dan tufa dan Satuan Endapan Alluvium Pantai.

d. Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk kecamatan Ujung Bulu pada tahun 2015 sebanyak 52.832 jiwa dengan luas 14,44 Km² sehingga Kecamatan Ujung Bulu pada tahun 2015 memiliki kepadatan penduduk sebesar 3.659 jiwa/ Km², dengan kepadatan penduduk tertinggi pada kelurahan Ela – Ela yaitu 19.218 jiwa/ Km² dan terendah yaitu kelurahan Kalumeme dengan kepadatan penduduk 1.326 jiwa/ Km². Untuk lebih jelasnya data penduduk dan kepadatan penduduk di Kecamatan Ujung Bulu dapat dilihat ada table berikut.

Tabel 4.2. Jumlah dan Kepadatan Penduduk di Kecamatan Ujung
Bulu Tahun 2015

No	Kelurahan	Penduduk	Luas (km ²)	Kepadatan (orang/km ²)
1	Bintarore	5.632	2,48	2.271
2	Kasimpureng	4.172	1,24	3.364
3	Tanah Kongkong	6.185	1,16	5.332
4	L o k a	6.022	0,68	8.856
5	Bentengnge	5.207	1,00	5.207
6	Terang-Terang	2.953	0,20	14.765
7	Caile	12.692	3,13	4.055
8	Kalumeme	5.741	4,33	1.326
9	Ela-Ela	4.228	0,22	19.218
Ujung Bulu		52.832	14,44 km²	3.659

Sumber: Kecamatan Ujung Bulu dalam Angka 2016

Berdasarkan jenis kelamin, jumlah penduduk laki-laki dalam angka 2016 di Kecamatan Ujung Bulu berjumlah 25.442 jiwa dan perempuan berjumlah 27.390 jiwa. Untuk lebih jelasnya mengenai komposisi penduduk menurut jenis kelamin di Kecamatan Ujung Bulu dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.3. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin Menurut
Kelurahan di Kecamatan Ujung Bulu Tahun 2015

No	Kelurahan	Laki – Laki	Perempuan	Jumlah
1	Bintarore	2.544	3.088	5.632
2	Kasimpureng	2.069	2.103	4.172
3	Tanah	2.929	3.256	6.185
4	Kongkong	2.931	3.091	6.022
5	L o k a	2.490	2.717	5.207
6	Bentengnge	1.402	1.551	2.953
7	Terang-Terang	6.226	6.466	12.692
8	Caile	2.788	2.953	5.741
9	Kalumeme	2.063	2.165	4.228
	Ela-Ela			
Ujung Bulu		25.442	27.390	52.832

Sumber: Kecamatan Ujung Bulu dalam Angka 2016

Secara umum, jumlah penduduk wanita lebih banyak di bandingkan penduduk laki-laki.

Adapun jumlah penduduk menurut usia di kecamatan Ujung Bulu terbagi dalam beberapa klasifikasi yang lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.4. Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia di Kecamatan Ujung
Bulu Tahun 2015

No.	Kelompok Umur	Laki – Laki	Perempuan	Jumlah
1.	0-4	2.521	2.377	4.898
2.	5-9	2.554	2.400	4.954
3.	10-14	2.556	2.414	4.970
4.	15-19	2.353	2.242	4.595
5.	20-24	1.933	2.048	3.981
6.	25-29	1.872	2.098	3.970
7.	30-34	1.809	2.106	3.915
8.	35-49	1.890	2.119	4.009
9.	40-44	1.763	1.975	3.738
10.	45-49	1.558	1.812	3.370
11.	50-54	1.296	1.566	2.862
12.	55-59	1.048	1.177	2.225
13.	60-64	802	939	1.741
14.	65-69	616	785	1.401
15.	70-75	430	604	1.034
16.	+75	441	728	1.169
Ujung Bulu		25.442	27.390	52.832

Sumber: Kecamatan Ujung Bulu dalam Angka 2016

3. Kebijakan Kecamatan Ujung Bulu

a. Pola Ruang

Pola ruang disusun berdasarkan daya dukung lingkungan artinya memperhatikan kemampuan lingkungan dalam mendukung kegiatan yang akan dilokasikan ke dalam kawasan lindung dan kawasan budidaya. Kemampuan lingkungan ini dijabarkan kedalam faktor-faktor yang lebih operasional yaitu :

- 1) Kesesuaian Lahan dengan kemiringan antara 0 – 2 % dengan ketinggian antara 0 – 25 mdpl, batuan penyusun dari Endapan Aluvium, Batuan Gunung api Lompobattang dan Formasi Walanae yang ada pada Kecamatan Ujung Bulu sebagai lahan kawasan budidaya yang terbagi atas peruntukan permukiman, perikanan, dan pariwisata.
- 2) Pengaturan pola pemanfaatan ruang tentu akan disesuaikan dengan orientasi kondisi dan tingkatan permasalahan yang ada, seperti halnya di Kecamatan Ujung Bulu terdapat Kawasan konservasi lokal, yaitu Taman Hutan Kota sebagai kawasan hutan lindung.
- 3) Kecamatan Ujung Bulu merupakan salah satu kawasan sempadan pantai yang memiliki panjang total garis pantai 11,5 km yang ketentuannya, daratan sepanjang tepian laut dengan jarak minimal 100 meter dari titik pasang air laut tertinggi ke arah darat atau dataran sepanjang tepian laut yang bentuk dan kondisi fisik pantainya yang datar dengan jarak proporsional terhadap bentuk dan kondisi fisik pantai.
- 4) Kawasan suaka alam, pelestarian alam, dan cagar budaya.
 - Kawasan pantai berhutan bakau terdapat di Kecamatan Ujung Bulu dengan luas kurang lebih 50 Hektar.

5) Kawasan erosi berdasarkan skalanya

- Erosi sangat kecil sebarannya setempat – setempat dengan tipe erosi lembar.
- Erosi tinggi titik lokasi sebenarnya di Kecamatan Ujung Bulu dengan tipe erosi abrasi pantai.

b. Struktur Ruang

Sebagaimana telah ditetapkan pada Peraturan Daerah Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Bulukumba pada tanggal 20 Desember 2012, Di tinjau dari kebijakan yang ada Kecamatan Ujung Bulu telah ditetapkan sebagai Pusat Pengembangan sarana dan prasarana perkantoran, permukiman, perdagangan dan jasa, dan lembaga ekonomi lainnya.

c. Strategis

Kawasan-kawasan strategis adalah kawasan yang memiliki potensi untuk tumbuh cepat karena memiliki potensi sumberdaya alam dan didukung oleh infrastruktur.

- 1) Kawasan yang strategis untuk pengembangan water front city di Kecamatan Ujung bulu.
- 2) Kawasan yang strategis untuk pengembangan perdagangan di Kecamatan Ujungbulu karena letaknya di pusat perkotaan kabupaten bulukumba.

C. Gambaran Umum Kelurahan Terang - Terang

1. Letak Geografis dan Administrasi

Kawasan pariwisata Kelurahan Terang - Terang merupakan salah satu kawasan pariwisata yang secara administrasi terletak di Kabupaten Bulukumba Kecamatan Ujung Bulu.

Kelurahan Terang - Terang merupakan salah satu Kelurahan dari 9 kelurahan yang ada di Kecamatan Ujung Bulu, Kelurahan Terang - Terang terdiri dari 2 dusun, 5 RW/RK dan 9 RT. Adapun batas-batas administrasi daerah Kelurahan Terang - Terang yaitu :

- Sebelah selatan : Berbatasan dengan Laut Flores
- Sebelah utara : Berbatasan dengan Kelurahan Caile
- Sebelah timur : Berbatasan dengan Kelurahan Ela - Ela
- Sebelah barat : Berbatasan dengan Kelurahan Loka

Kelurahan Terang - Terang merupakan Kelurahan terkecil yang ada di Kecamatan Ujung Bulu dengan luas 0,22 Km² atau 22 ha. Berikut adalah *Peta Kelurahan Terang - Terang*.



2. Kondisi Fisik Dasar

Kelurahan Terang – terang merupakan daerah pesisir dengan tipe pantai berpasir dan dengan sedimen *biogenous* berasal dari sisa-sisa rangka organisme laut, kondisi morfologi di Kelurahan Terang – terang berupa daerah dataran. Kelurahan Terang – terang berada pada ketinggian 0 – 25 mdpl meter diatas permukaan laut dengan kemiringan lereng 0 – 2 %.

Seperti halnya di kelurahan - kelurahan lain di Kecamatan Ujung Bulu, Kelurahan Terang – terang termasuk di dalam dataran rendah, dimana suhunya berkisar antara 30° – 35° C. Hujan turun sekitar bulan November sampai mei, sedangkan musim kemarau berlangsung pada bulan juli sampai agustus. Daerah ini tergantung perubahan musim, namun dalam hal bercocok tanam mereka tidak mengandalkan musim hujan sebab disana tidak terdapat areal persawahan yang ada hanya peternakan dan sebagian besar berpropesi sebagai nelayan. Berikut adalah tabel kondisi fisik dasar di Kelurahan Terang – terang.

Tabel 4.5. Kondisi Fisik Dasar Kelurahan Terang – Terang

Curah hujan	28,50 Mm
Kemiringan	0 – 2 %
Ketinggian	0 – 25 mdpl
Jumlah bulan hujan	4 – 8 bulan
Suhu rata-rata harian	25°-31 °C

Sumber : Data Potensi Kelurahan Terang – Terang 2016

Keadaan tanah di Kelurahan Terang – terang yang kurang cocok untuk daerah pertanian, dimana sebagian wilayahnya banyak yang kering dan mengandung sedikit pasir yang tidak cocok untuk tanaman padi. Selain itu letak kelurahan terang – terang yang merupakan ibukota kecamatan ujung bulu maka Sebagian lagi daerah digunakan sebagai lahan perdagangan dan jasa, serta adanya juga pengembangan di bidang pariwisata yang terletak di pantai merpati yang dapat menguntungkan masyarakat di Kelurahan Terang – terang.

Pembagian lahan desa yang digunakan oleh penduduk di Kelurahan Terang – terang dapat di lihat pada table berikut ini :

Tabel 4.6. Pembagian Lahan di Kelurahan Terang – Terang

No	Penggunaan lahan	Jumlah (Ha)
1	Pemukiman	11,06
2	Pekarangan	2,41
3	Luas Taman	1,61
4	Perkantoran	2,21
5	Prasarana umum lainnya	2,82
Jumlah		20,11

Sumber : Data Potensi Kelurahan Terang - Terang 2016

3. Aspek Kependudukan.

a. Jumlah Penduduk berdasarkan jenis kelamin

Kelurahan Terang – terang mempunyai penduduk sebanyak 2953 jiwa terdiri dari 1402 jiwa penduduk adalah laki-laki dan 1551 jiwa, adalah perempuan. Jumlah penduduk perempuan lebih banyak dibanding penduduk laki - laki, dengan kepadatan 14.765 jiwa/km² atau 134 jiwa/ha.

Jumlah penduduk tertinggi menurut umur yaitu pada usia 20 – 24 tahun.

Untuk data komposisi penduduk menurut usia dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.7. Komposisi Penduduk Menurut Umur dan Jenis Kelamin
di Kelurahan Terang – Terang

No.	Kelompok Umur	Laki – Laki	Perempuan	Jumlah
1.	0-4	62	57	119
2.	5-9	70	78	148
3.	10-14	92	107	199
4.	15-19	132	144	276
5.	20-24	164	124	288
6.	25-29	140	153	293
7.	30-34	76	99	175
8.	35-39	80	102	182
9.	40-44	112	112	224
10.	45-49	110	121	231
11.	50-54	92	110	202
12.	55-59	72	91	163
13.	60-64	63	81	144
14.	65-69	73	84	157
15.	70-74	50	70	120
16.	+75	14	18	32
Ujung Bulu		1.402	1.551	2.953

Sumber : Data Potensi Kelurahan Terang – terang 2016

b. Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu usaha dalam rangka meningkatkan kehidupan intelektual Bangsa yang pada akhirnya akan membentuk kepribadian dan kemampuan di dalam dan di luar sekolah serta berlangsung seumur hidup.

Penduduk Kelurahan Terang - Terang dilihat dari tingkat pendidikan sudah bisa dikatakan cukup baik,. Hal ini disebabkan dengan letak kelurahan terang – terang di pusat kota Bulukumba, serta didukung juga dengan adanya kesadaran masyarakat akan pendidikan serta dukungan sarana pendidikan sudah memadai dengan adanya taman kanak-kanak (TK), dua sekolah dasar (SD) dan sebuah sekolah menengah atas (SMA), yang merupakan sekolah unggulan yang ada di Kabupaten Bulukumba. Untuk lebih jelasnya keadaan tingkat pendidikan penduduk desa Bira dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.8. Tingkat Pendidikan Penduduk Kelurahan

Terang – Terang

Tingkat Pendidikan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
Usia 3-6 tahun yang belum masuk TK	18	26	44
Usia 3-6 tahun yang sudah masuk TK	40	49	89
Usia 7-18 tahun yang tidak pernah sekolah	-	-	0
Usia 7-18 tahun yang sedang sekolah	210	221	431
Usia 18-56 tahun yang tidak pernah sekolah	14	22	36
Usia 18-56 tahun pernah SD tetapi tidak tamat	50	58	108
Tamat SD/ sederajat	96	105	201
Jumlah usia 12-56 tahun tidak tamat SLTP	89	98	187
Jumlah usia 18-56 tahun tidak tamat SLTA	109	118	219
Tamat SMP/ sederajat	95	104	199
Tamat SMA/ sederajat	256	297	553
Tamat D-1/ sederajat	23	31	54
Tamat D-2/ sederajat	32	25	57
Tamat D-3/ sederajat	57	70	127
Tamat S-1 / sederajat	286	309	595
Tamat S-2/ sederajat	20	13	33
Tamat S-3/ sederajat	7	5	12
Jumlah	1.402	1.551	2.953

Sumber :Data Potensi Kelurahan Terang - Terang 2016

Dari tabel di atas terlihat bahwa yang sedang sekolah yaitu sebanyak 431 orang, menyusl yaitu penduduk dengan tingakt pendidikan strata 1 dengan jumlah 595 jiwa, tamat SMA dengan jumlah 553 jiwa.

c. Mata Pencaharian Hidup.

Pada umumnya masyarakat Kelurahan Terang – terang sebagian besar penduduk bekerja sebagai nelayan, terutama masyarakat yang bermukim di daerah sekitar pesisir pantai Merpati. Teknik penangkapan ikannya ada yang masi tradisional ada juga yang sudah menggunakan alat-alat modern. Pada masyarakat Kelurahan Terang – terang lebih banyak yang menggunakan alat modern dalam penangkapan ikan dalam artian bahwa mereka sudah mulai meninggalkan alat tradisional.

Selain sebagai nelayan masyarakat di Kelurahan Terang – terang juga banyak yang bekerja sebagai PNS, wiraswasta, pedagang, perusahaan kecil, dan lain sebagainya. Letak daerah yang berada di pusat perkotaan mempengaruhi mata pencaharian masyarakat dengan banyak yang bekerja sebagai PNS atau instansi pemerintahan lainnya, juga banyak masyarakat yang bekerja sebagai wiraswasta, pedagang, maupun usaha kecil lainnya. Jumlah penduduk dilihat dari mata pencahariannya dapat dilihat sebagai berikut :

Tabel 4.9. Komposisi Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian Hidup
Kelurahan Terang - Terang

No.	Pekerjaan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah jiwa/orang
1.	Pegawai Negeri Sipil	131	79	210
2.	Pengrajin Industri R. Tangga	9	3	12
3.	Pedagang Keliling	3	1	4
4.	Nelayan	269	-	269
5.	Montir	15	-	15
6.	Dokter Swasta	1	-	1
7.	Bidan Swasta	-	2	2
8.	Perawat Swasta	1	5	6
9.	TNI	11	3	14
10.	POLRI	9	-	9
11.	Pensiun PNS/TNI/POLRI	97	131	228
12.	Pengusaha Kecil dan Menengah	135	281	416
13.	Pengacara	7	5	12
14.	Notaris	3	1	4
15.	Dukun Kampung Terlatih	-	4	4
16.	Jasa Pengobatan Alternatif	4	1	5
17.	Dosen Swasta	3	2	5
18.	Karyawan Perusahaan Swasta	31	43	74
19.	Karyawan Perusahaan Pemerintah	15	22	37
20.	Pembudidaya rumput laut	280	65	345
21.	Jasa lain – lain	115	87	202
Jumlah		1.139	735	1.874

Sumber : Data Potensi Desa Kelurahan Terang – Terang 2016

Berdasarkan tabel diatas mata pencaharin di Kelurahan Terang - Terang didominasi pada pengusaha kecil dan menengah dan pengerajin industri rumah tangga hal ini dikarenakan Kelurahan Terang - Terang

yang terletak di pusat perkotaan dan daerah pantai. Memiliki jarak yang dekat dari kawasan pantai merpati sehingga wajar jika mata pencahariaan masyarakat terfokus pada sektor perikanan.

Dengan melihat tabel di atas dapat di simpulkan bahwa Kelurahan Terang - Terang sudah mengalami banyak kemajuan dan terhidar dari garis kemiskinan ini terlihat bahwa banyak diantara mereka mencari pekerjaan lain selain PNS,dalam artian bahwa masyarakat Kelurahan Terang - Terang mempunyai potensi untuk jauh dari pengangguran.

d. Sarana dan Prasarana.

Saran dan prasarana yang ada di Kelurahan Ujung Bulu dapat dikatakan sudah sudah memadai, dimana posisi Kelurahan Terang - Terang sebagai ibukota Kecamatan Ujung Bulu yang juga merupakan ibukota kabupaten. Ditinjau dari ketersediaan sarana dikawasan Kelurahan Ujung Bulu ini sudah memadai dalam mendukung pengembangan kawasan pariwisata Kelurahan Terang - Terang. Untuk lebih jelasnya sarana yang dimiliki oleh Kelurahan Terang - Terang dapat terlihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.10. Sarana Dan Prasana di Kelurahan Terang - Terang

No	Jenis sarana dan prasarana	Jumlah/ buah
1	Pendidikan :	
	a. TK	1
	b. SD/ sederajat.	2
	c. SMU/sederajat	1
2	Tempat ibadah :	
	a. Mesjid.	4
	b. Musollah.	2
3	Olahraga :	
	a. Sepak bola	1
	b. Bulu tangkis	2
	c. Tenis meja	3
	d. Lapangan tennis	1
	e. Lapangan voli	1
5	Sarana hiburan dan Wisata :	
	Hotel melati	1
6	Kesehatan :	
	Posyandu	2
7	Pasar	
	Pasar umum	1
8	Air bersih	
	a. Sumur gali	215
	b. Hidran Umum	5
	c. PAM	179

Sumber : Data Potesial Kelurahan Terang - Terang tahun 2016 san hasil survei tahun 2016

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa sarana sosial yang ada di Kelurahan Terang - Terang dapat dikatakan baik. Sarana pendidikan yang dimiliki meliputi sekolah TK, SD dan SMA, yang merupakan sekolah unggulan di kabupaten bulukumba.

Sedangkan untuk sarana ibadah dan olahraga Kelurahan Terang - Terang cukup mempunyai tempat beribadah yaitu 6 buah mesjid dan 2 buah mushollah, untuk olahraga terdapat sebuah lapangan utama sepak bola, 2 lapangan bulu tangkis, 2 lapangan tenis meja dan 1 lapangan voli. Penduduk Kelurahan Terang - Terang kapan saja bisa menikmati beberapa lapangan diatas tergantung minat dan bakatnya tanpa harus membayar untuk menikmatinya.

Sarana transportasi di Kelurahan Terang - Terang sudah sangat baik. Ini menandakan bahwa penduduk Kelurahan Terang - Terang bisa digolongkan sudah sejahtera, begitupun saran komunikasi penduduk Kelurahan Terang - Terang sudah merata dengan baik. Mereka dapat menambah pengetahuan dan memperoleh berita dari siaran TV yang mereka miliki.

e. Analisis Potensi Wisata

Pariwisata di Pantai Merpati terus mengalami perbaikan dan peningkatan kualitas dengan di bangunnya taman – taman sekitar pantai yang didukung oleh sarana pelengkap seperti gasebo serta fasilitas olahraga. Dilihat dari pengembangan yang di lakukan, Potensi wisata yang ada di Kelurahan Terang - Terang cukup beragam, mulai dari

potensi wisata bahari, wisata belanja, wisata sejarah, serta fasilitas penunjang seperti taman, fasilitas olahraga, fasilitas pendidikan berupa tempat baca, tempat ibadah, hutan kota, tempat makan serta fasilitas lainnya seperti adanya wifi gratis di taman kota . Kelurahan Terang - Terang memiliki Potensi pariwisata yang dapat di golongan menjadi 2 yaitu wisata alam dan wisata budaya, adapun daya tarik wisata dapat di lihat ada tabel berikut:

Tabel 4.11. Sebaran daya tarik wisata di Kelurahan

Terang - Terang Kecamatan Ujung Bulu

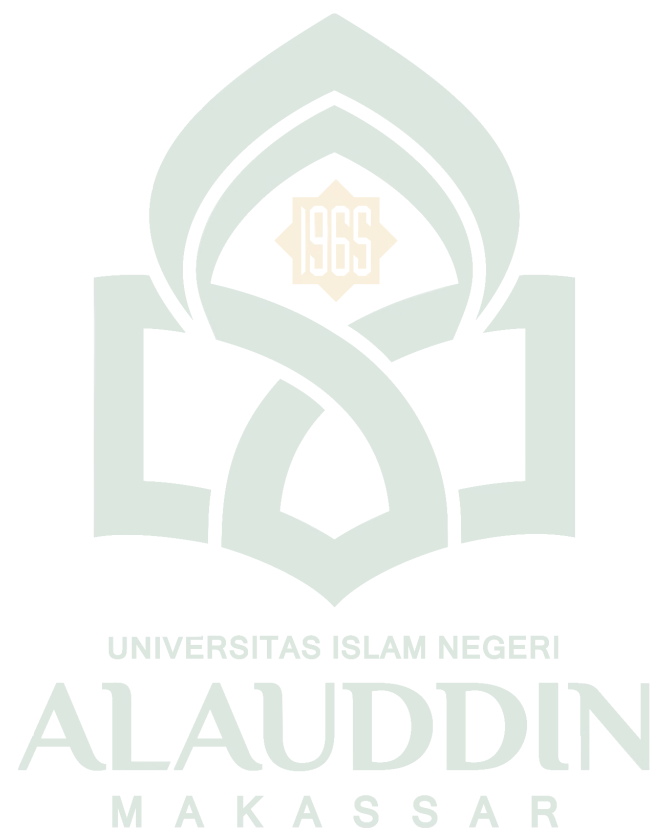
Kelurahan	Jenis Potensi	Nama
Kelurahan Terang - Terang	Alam	<ul style="list-style-type: none"> • Pantai merpati
	Buatan	<ul style="list-style-type: none"> • Pasar cekkeng • Cekkeng Nursery • Monumen 40.000 Jiwa • Phinisi Park • Hutan kota

Sumber: Data RTRW Kabupaten Bulukumba dan survey lapangn tahun 2016

D. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Kondisi Eksisiting Kawasan Pariwisata Pantai Merpati

Kawasan Pantai Merpati sebenarnya terletak pada dua kelurahan yaitu Kelurahan Terang – Terang dan Kelurahan Bentenge. Kawasan pariwisata Pantai Merpati merupakan objek wisata di kabupaten bulukumba yang baru mengalami pengembangan. Kawasan ini terletak di kecamatan ujung bulu, tepatnya di kelurahan terang terang. Pantai merpati yang sudah mengalami pengembangan memungkinkan masyarakat dapat melakukan berbagai aktivitas wisata, hal ini tak lepas dengan adanya berbagai objek wisata. Selain wisata pantai, juga terdapat wisata belanja di pasar cekkeng, wisata sejarah di monumen 40.000 jiwa, serta taman kota yaitu cekkeng nursery dan pinisi park. Selain adanya objek wisata tambahan, pantai merpati juga menyuguhkan fenomena sunset di kala matahari terbenam yang tentunya menarik minat masyarakat untuk lebih belama – lama di pantai merpati.



Gambar 4.1. Objek Wisata Pantai Merpati



Ditinjau dari sarana serta fasilitas yang ada, kawasan pantai merpati ini memiliki fasilitas yang dapat memenuhi kebutuhan para wisatawan. Yaitu dapat dilihat dengan adanya berbagai fasilitas penunjang seperti fasilitas olahraga, taman bermain untuk anak, wifi gratis di taman cekkeng nursery, serta fasilitas lainnya seperti warung makan dan mesjid. Dengan fasilitas yang cukup memadai maka pantai merpati dapat menjadi objek wisata perkotaan yang ada di kabupaten bulukumba. Kebersihan kawasan pantai juga semakin menambah daya tarik wisata karena dapat

menyuguhkan suasana yang asri. Kondisi jalan disekitar kawasan juga sudah cukup baik, hal ini tentunya tak lepas dari peran pemerintah serta kerja sama dari masyarakat sehingga kondisi pantai merpati senantiasa bersih dan nyaman untuk di nikmati wisatawan.

Gambar 4.2. Fasilitas Penunjang di Kawasan Pantai Merpati



2. Kondisi Sosial Budaya Masyarakat Sebelum Pengembangan

Program pengembangan kawasan pariwisata Pantai Merpati merupakan salah satu cara untuk menggerakkan kegiatan ekonomi, sekaligus dapat berperan dalam menciptakan peluang lapangan kerja dan kesempatan kerja. Namun dalam pengembangan kawasan ini sedikit banyaknya telah menjadi pemicu bergesernya nilai-nilai sosial budaya masyarakat lokal disekitar kawasan Pariwisata Pantai Merpati ini.

a. Gaya hidup

Dalam pengembangan kawasan pariwisata hingga saat ini kawasan pariwisata Pantai Merpati sudah dapat menarik minat wisatawan, banyak nya interaksi yang terjadi mulai dari aktivitas wisata hingga proses timbal balik dalam mengenal budaya masing-masing baik itu budaya masyarakat maupun budaya wisatawan.

Gaya hidup merupakan sosial masyarakat yang secara umum dapat diartikan sebagai suatu gaya hidup yang dikenali dengan apa yang orang pertimbangkan dalam lingkungan atau (minat). dan apa yang orang pikirkan tentang diri sendiri dan dunia sekitar (opini). Minat dan opini inilah yang berkaitan dengan citra diri untuk merepleksi status sosial.

Masyarakat di sekitar kawasan pariwisata Pantai Merpati dulunya merupakan masyarakat yang menjunjung tinggi budaya ketimuran. Yang menjaga ketatakramaan dan budaya-budaya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat lebih cenderung menggunakan bahasa daerah dalam berkomunikasi, dan menjunjung

tinggi nilai-nilai agama sehingga tidak mengerjakan apa yang menjadi larangan dalam agama.

b. Pola Pembagian Kerja

Pola pembagian kerja menggambarkan kehidupan sosial masyarakat dalam hal pekerjaan. Pengembangan kawasan pariwisata Pantai Merpati saat ini telah banyak mengubah kehidupan sosial ekonomi masyarakat sekitar, begitupun dalam hal pendapatan dan kesempatan kerja. Pada dasarnya Kelurahan Terang Terang adalah wilayah pesisir yang cocok untuk perikanan sehingga banyak masyarakat yang bekerja sebagai nelayan, baik itu pekerjaan utama maupun pekerjaan sampingan. Maka dengan adanya pengembangan di pantai merpati, semakin banyak masyarakat yang bekerja di lingkungan kawasan wisata seperti tukang kebersihan taman serta kawasan sekitar pantai serta banyaknya pedagang – pedagang kecil yang bekerja di sekitar kawasan pantai merpati.

c. Penyimpangan Sosial

Masalah sosial berkaitan erat dengan kehidupan sosial masyarakat yang merupakan unsur ketidak sesuaian antara unsur-unsur kebudayaan atau masyarakat yang menghambat terpenuhinya keinginan – keinginan pada warga kelompok sosial tersebut, sehingga menyebabkan kepincangan ikatan sosial

Masalah tersebut merupakan persoalan karena menyangkut tata kelakuan yang immoral, berlawanan dengan hukum yang ada dan

bersifat merusak sebab itu masalah-masalah sosial tak akan mungkin ditelaah tanpa mempertimbangkan ukuran-ukuran masyarakat mengenai apa yang dianggap baik dan yang dianggap buruk.

Secara umum sebelumnya sekitar kawasan masih memegang teguh nilai-nilai moral, selain itu tingkat kepercayaan antar masyarakat masih tinggi, dan peduli dengan keadaan lingkungan sekitar. Sehingga pelaku kejahatan akan merasa takut untuk melakukan kejahatan atau penyimpangan sosial.

d. Sarana dan prasarana

Sarana dan prasarana yang ada di pantai merpati dapat mempengaruhi minat wisatawan dalam berkunjung ke objek wisata.

Meningkatnya jumlah wisatawan merupakan hal yang membahagiakan bagi masyarakat sekitar utamanya masyarakat yang bekerja disektor pariwisata, awal pengembangan kawasan pariwisata ini masyarakat memiliki persepsi yang baik terhadap wisatawan namun setelah pengembangan kawasan pariwisata Pantai Merpati hingga saat ini persepsi masyarakat mulai berubah mengingat karakteristik wisatawan bermacam-macam.

E. Deskripsi Variabel Penelitian Terhadap Karakteristik Responden Peneliti

Jumlah responden yang diteliti dalam penelitian ini adalah sebanyak 88 jiwa yang ada di sekitar kawasan pariwisata Pantai Merpati. Penelitian pada variabel ini adalah tentang aspek sosial budaya masyarakat lokal di sana.

Dalam penelitian ini hubungan kontribusi sektor pariwisata Pantai Merpati terhadap sosial budaya masyarakat Kelurahan Terang – Terang maka dilakukan pada indikator-indikator sub variabel yakni :

1. Pengembangan Kawasan Pariwisata

Kawasan pariwisata pantai Merpati merupakan kawasan strategis dalam upaya meningkatkan ekonomi masyarakat. Tentunya masyarakat disekitar pengembangan akan merasakan peningkatan terhadap kawasan tersebut. Berdasarkan hasil wawancara dan kuesioner sebanyak 76 responden sangat setuju bahwa jumlah kunjungan wisatawan di kawasan pariwisata ini terus mengalami peningkatan, sementara itu 9 responden setuju bahwa jumlah kunjungan wisatawan di terus mengalami peningkatan, dan hanya 3 responden yang tdk setuju bahwa kawasan pariwisata ini mengalami peningkatan dari waktu ke waktu.

Tabel 4.12. Pengembangan Kawasan Pariwisata

Bobot	Keterangan	Frekuensi (Jiwa)	Persentase (%)
<i>Persepsi Masyarakat Mengenai Kunjungan wisatawan</i>			
3	Sangat Setuju	76	87,36
2	Setuju	9	10,34
1	Tidak setuju	3	2,30
<i>Persepsi masyarakat mengenai daya tarik Kawasan pariwisata Pantai Merpati</i>			
3	Sangat setuju	58	65,51
2	Setuju	20	23
1	Tidak setuju	10	11,49
<i>Persepsi masyarakat kawasan pantai Merpati semakin berkembang</i>			
3	Sangat Setuju	65	74,71
2	Setuju	19	21,83
1	Tidak setuju	4	3,44

Sumber: Hasil perhitungan dan pengolahan kuesioner tahun 2017

Dari data diatas dapat terlihat mayoritas penduduk merasa kawasan pariwisata terus mengalami peningkatan, hal ini dapat dirasakan dari banyaknya jumlah wisatawan yang berkunjung, serta pandangan masyarakat terhadap aktivitas pariwisata di pantai merpati telah berkembang.

2. Gaya Hidup

Dampak sosial budaya yang penting adalah gaya hidup. Gaya hidup dibagi menjadi beberapa parameter antara lain minat terhadap wisata pantai, minat terhadap wisata malam hari, minat terhadap aktivitas olahraga, serta minat terhadap minuman beralkohol.

a. Minat Terhadap wisata malam hari

Berdasarkan hasil wawancara dan kuesioner yang dilakukan pada masyarakat kelurahan terang terang, didapatkan hasil bahwa sebanyak 43,67 % masyarakat sangat setuju memiliki minat terhadap wisata malam hari dan 24,13% tidak memiliki minat terhadap wisata malam hari setelah pengembangan kawasan pariwisata Pantai Merpati.

Tabel 4.13. Minat Responden Terhadap Wisata Malam Hari

Bobot	Keterangan	Frekuensi (Jiwa)	Persentase (%)
3	Sangat setuju	38	43,67
2	Setuju	28	32,18
1	Tidak setuju	22	24,13
Jumlah		88	100

Sumber: Hasil perhitungan dan pengolahan kuesioner tahun 2017

Berdasarkan data yang diatas dapat terlihat bahwa mayoritas masyarakat setuju pengembangan kawasan pariwisata Pantai Merpati mempengaruhi minat terhadap wisata malam hari, hal ini diindikasikan dengan sangat besarnya persentase masyarakat yang senang dengan wisata malam hari. Hal ini dapat terjadi karena adanya daya tarik yang di tawarkan di pantai merpati khususnya di taman cekkeng nursery yang memiliki fasilitas wifi gratis, sehingga menambah ketertarikan masyarakat untuk berkunjung pada malam hari khususnya kaum remaja.

b. Minat Terhadap aktivitas olahraga

Berdasarkan hasil wawancara dan kuesioner yang dilakukan pada masyarakat kelurahan terang terang, hampir seluruh masyarakat setuju dengan adanya pengembangan mempengaruhi minat mereka terhadap

kesukaan aktivitas olahraga dan hanya sebagian kecil yang tidak setuju.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 4.14. Minat Responden Terhadap Aktivitas Olahraga

Bobot	Keterangan	Frekuensi (Jiwa)	Persentase (%)
3	Sangat setuju	42	48,27
2	Setuju	34	37,93
1	Tidak setuju	12	13,79
Jumlah		88	100

Sumber: Hasil perhitungan dan pengolahan kuesioner tahun 2017

Setelah perkembangan kawasan pariwisata Pantai Merpati telah banyak menarik minat masyarakat Terhadap aktivitas olahraga, hal ini dikarenakan dengan adanya fasilitas olahraga tambahan seperti lapangan bola, voli, dan basket, sehingga dapat menarik minat masyarakat khususnya anak muda.

c. Minat Terhadap Minuman Beralkohol

Berdasarkan asil wawancara dan kuesioner yang dilakukan pada masyarakat kelurahan terang terang, diketahui kebanyakan masyarakat tidak memiliki minat terhadap minuman beralkohol sebelum bahkan sesudah pengembangan kawasan pariwisata Pantai Merpati untuk selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.15. Minat Responden Terhadap Minuman Beralkohol

Bobot	Keterangan	Frekuensi (Jiwa)	Persentase (%)
3	Sangat setuju	15	17,24
2	Setuju	25	28,73
1	Tidak setuju	48	54,03
Jumlah		88	100

Sumber: Hasil perhitungan dan pengolahan kuesioner tahun 2017

Dari data responden dapat terlihat bahwa mayoritas masyarakat tidak suka meminum alkohol dengan persentase 54,03 %, namun yang memiliki minat terhadap minuman beralkohol cukup banyak yaitu 45,97 %, hal ini dikarenakan akses ke tempat-tempat yang menjual minuman beralkohol seperti swalayan, rumah makan, pub, kafe dll cukup mudah, kemungkinan lain juga bisa terjadi karena gaya hidup masyarakat yang telah berubah yang merupakan pengaruh dari pengembangan kawasan pariwisata.

3. Pengaruh Terhadap Pola Pembagian Kerja

Pola pembagian kerja dapat dijadikan suatu pedoman yang mengacu pada perubahan kultur pekerjaan, melalui analisis yang akan dapat diketahui apakah pariwisata yang dikembangkan di kelurahan terang terang mempengaruhi minat pekerjaan yang ditekuni masyarakat.

a. Pembagian Minat Kerja

Dari kegiatan wawancara dan kuesioner yang dilakukan pada masyarakat Kelurahan Terang – Terang maka diperoleh hasil sebanyak 37,93 % responden sangat setuju jika pengembangan kawasan pariwisata Pantai Merpati telah menarik minatnya untuk bekerja pada sektor

pariwisata, 39,07 % responden setuju dan 23 % responden tidak setuju jika pengembangan kawasan pariwisata Pantai Merpati menarik minatnya untuk bekerja disektor pariwisata. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 4.16. Pembagian Minat kerja

Bobot	Keterangan	Frekuensi (Jiwa)	Persentase (%)
3	Sangat setuju	33	37,93
2	Setuju	35	39,07
1	Tidak setuju	20	23
Jumlah		88	100

Sumber: Hasil perhitungan dan pengolahan kuesioner tahun 2017

Berdasarkan tabel dan grafik diatas mayoritas masyarakat sangat setuju jika pengembangan kawasan pariwisata ini telah menarik minatnya untuk bekerja pada sektor pariwisata yaitu dengan persentase 37,93%.

Meskipun kawasan pariwisata semakin berkembang tapi tidak semua masyarakat memiliki minat untuk bekerja pada sektor pariwisata ini dibuktikan dengan persentase masyarakat yang tidak setuju yaitu 23%. Selain itu masyarakat berfikir untuk bekerja pada sektor pariwisata membutuhkan modal yang tidak sedikit.

b. Minat masyarakat bekerja di bidang pariwisata sebagai pekerjaan utama

Dari hasil wawancara dan kuesioner yang dilakukan pada masyarakat kelurahan terang terang maka diperoleh hasil yaitu masyarakat yang sangat setuju menjadikan sektor pariwisata sebagai pekerjaan utama dengan jumlah persentase 16,09% dan terdapat 48,27% dari masyarakat yang sama sekali tidak berminat bekerja pada sektor

pariwisata sebagai pekerjaan utama. Untuk data lebih lengkapnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 4.17. Minat Pola Pembagian Kerja Sebagai Pekerjaan Utama

Bobot	Keterangan	Frekuensi (Jiwa)	Persentase (%)
3	Sangat setuju	14	16,09
2	Setuju	31	35,63
1	Tidak setuju	43	48,27
Jumlah		88	100

Sumber: Hasil perhitungan dan pengolahan kuesioner tahun 2017

- c. Minat masyarakat bekerja di bidang pariwisata sebagai pekerjaan sampingan

Dari hasil wawancara dan kuesioner yang dilakukan pada masyarakat kelurahan terang terang maka diperoleh hasil yaitu masyarakat yang sangat setuju menjadikan sektor pariwisata sebagai pekerjaan sampingan dengan jumlah persentase 33,33% dan terdapat 26,43% dari masyarakat yang sama sekali tidak berminat bekerja pada sektor pariwisata sebagai pekerjaan sampingan. Untuk data lebih lengkapnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 4.18. Minat Pola Pembagian Kerja Sebagai Pekerjaan Sampingan

Bobot	Keterangan	Frekuensi (Jiwa)	Persentase (%)
3	Sangat setuju	30	33,33
2	Setuju	35	40,22
1	Tidak setuju	23	26,43
Jumlah		88	100

Sumber: Hasil perhitungan dan pengolahan kuesioner tahun 2017

4. Dampak Terhadap Penyimpangan-Penyimpangan Sosial

Penyimpangan-penyimpangan sosial dijadikan ukuran masyarakat yang condong menjadi kearah yang tidak dikehendaki dari adanya perkembangan pariwisata. Melalui analisis ini akan diketahui apakah pariwisata yang berkembang di kelurahan terang terang mempengaruhi kehidupan masyarakat sekitar.

Penyimpangan sosial diukur dengan parameter tingkat kejahatan sebelum dan sesudah pengembangan kawasan pariwisata. Berikut merupakan hasil yang didapat melalui wawancara dan kuesioner

a. Tingkat Kejahatan Sebelum Pengembangan Kawasan Pariwisata

Dari hasil wawancara dan kuesioner yang dilakukan terhadap masyarakat kelurahan Terang - Terang maka diperoleh hasil 70,11% responden menyatakan tidak pernah menemukan kejahatan sebelum pengembangan kawasan pariwisata Pantai Merpati, dan tidak ada responden yang mengaku sering menemukan kejahatan disekitar kawasan sebelum pengembangan. Untuk data lebih jelas dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.19. Tingkat Kejahatan Sebelum Pengembangan Pariwisata

Bobot	Keterangan	Frekuensi (Jiwa)	Persentase (%)
3	Sering sekali	2	1,14
2	Jarang	25	28,73
1	Tidak Pernah	61	70,11
Jumlah		88	100

Sumber: Hasil perhitungan dan pengolahan kuesioner tahun 2017

Berdasarkan data diatas dapat terlihat bahwasanya sebelum pengembangan kawasan pariwisata Pantai Merpati daerah sekitar merupakan wilayah yang aman, karena hampir tidak pernah di temukan kejahatan bahkan penyimpangan sosial, hal ini terbukti dengan pernyataan responden, dimana dari 88 sampel 61 responden tidak pernah menemukan penyimpangan sosial, dan 25 responden menyatakan jarang terjadi penyimpangan disekitar kawasan pariwisata Pantai Merpati. Hal ini dikarenakan dahulu masyarakat saling mengenal baik dengan orang-orang di lingkungannya sehingga menjadikan kawasan ini lebih aman karena tingginya tingkat kepercayaan antar masyarakat.

b. Tingkat Kejahatan Sesudah Pengembangan Kawasan Pariwisata

Setelah dilakukan wawancara dan kuesioner terhadap masyarakat sekitar maka diperoleh hasil sebagai berikut, setelah pengembangan kawasan pariwisata Pantai Merpati terjadi perubahan yang signifikan yaitu 42,52% responden menyatakan sering sekali mendapati penyimpangan sosial setelah pengembangan kawasan pariwisata Pantai Merpati, dan tidak ada masyarakat yang menyatakan tidak pernah menemukan penyimpangan sosial setelah pengembangan kawasan Pariwisata Pantai Merpati, hal ini tentunya jauh berbeda sebelum pengembangan kawasan pariwisata Pantai Merpati.

Tabel 4.20. Tingkat Kejahatan Sesudah Pengembangan Kawasan
Pariwisata

Bobot	Keterangan	Frekuensi (Jiwa)	Persentase (%)
3	Sering sekali	37	42,52
2	Jarang	37	42,52
1	Tidak pernah	14	14,94
Jumlah		88	100

Sumber: Hasil perhitungan dan pengolahan kuesioner tahun 2017

Berdasarkan data diatas dapat terlihat setelah pengembangan kawasan tindak penyimpangan sosial dikawasan pariwisata semakin meningkat, hal ini dikatakan tidak semuanya pendatang atau wisatawan yang datang memiliki niat baik untuk berkunjung dikawasan pariwisata sehingga wajar saja jika banyak masyarakat yang berpendapat bahwa pengembangan kawasan pariwisata Pantai Merpati telah menjadi pemicu utama terjadinya penyimpangan sosial.

5. Persepsi masyarakat

Persepsi masyarakat dapat dijadikan sebuah acuan untuk mengetahui bagaimana pariwisata yang berkembang di Pantai Merpati menurut masyarakat. Persepsi ini diukur dengan beberapa parameter yaitu pandangan masyarakat mengenai fenomena wisatawan yang merusak fasilitas dan mengganggu ketenangan masyarakat sekitar, persepsi masyarakat terhadap perilaku wisatawan dan perilaku wisatawan yang tidak disukai oleh masyarakat.

a. Persepsi Masyarakat Terhadap Perilaku Wisatawan

Dari hasil wawancara dan kuesioner yang dilakukan pada masyarakat Kelurahan Terang - Terang, didapatkan hasil bahwa sebanyak 48,27% responden menyatakan bahwa perilaku wisatawan yang datang ke kawasan pariwisata Pantai Merpati adalah Baik, dan 6,90% menyatakan perilaku wisatawan adalah buruk sekali. Untuk lebih lengkapnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 4.21. Pandangan Masyarakat Terhadap Perilaku Wisatawan

Bobot	Keterangan	Frekuensi (Jiwa)	Persentase (%)
3	Buruk sekali	6	6,90
2	Kurang baik	39	44,82
1	Baik	43	48,27
Jumlah		88	100

Sumber: Hasil perhitungan dan pengolahan kuesioner tahun 2017

Dari tabel dan grafik diatas dapat dilihat mayoritas masyarakat perilaku wisatawan baik saat berkunjung ke kawasan pariwisata Pantai Merpati hal ini dikarenakan para wisatawan asing/mancanegara berperilaku baik dan bersahabat, sebagian responden menganyatakan perilaku wisatawan kurang baik saat berkunjung ke kawasan pariwisata Pantai Merpati hal ini dikarenakan masyarakat merasa tetangga dengan adanya wisatawan yang membuang sampahnya di sembarangan tempat. Hal ini dikarenakan gaya hidupnya yang berbeda dan takut akan mempengaruhi masyarakat setempat.

b. Perilaku Wisatawan asing/mancanegara Yang Tidak Disukai

Dari hasil wawancara dan kuesioner yang dilakukan pada masyarakat sekitar kawasan pengembangan pariwisata Pantai Merpati, didapatkan hasil bahwa sebanyak 36,63% responden menyatakan bahwa perilaku wisatawan yang paling tidak disukai yaitu merusak fasilitas. Sebanyak 36,78% lainnya mengatakan mereka sama sekali tidak melihat adanya perilaku yang tidak disukai dari wisatawan. Sementara itu 27,58% responden menyatakan bahwa perilaku wisatawan yang tidak disukai yaitu mengganggu ketenangan. Untuk selengkapnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 4.22. Pandangan Masyarakat Terhadap Perilaku Wisatawan

Bobot	Keterangan	Frekuensi (Jiwa)	Persentase (%)
3	Merusak fasilitas	31	35,63
2	Mengganggu ketenangan	25	27,58
1	Tidak ada	32	36,78
Jumlah		88	100

Sumber: Hasil perhitungan dan pengolahan kuesioner tahun 2017

Dari data diatas dapat terlihat mayoritas masyarakat menyatakan perilaku wisatawan yang disukai yaitu merusak fasilitas di sekitar tempat wisata. Selain itu sebagian masyarakat berpendapat perilaku masyarakat yang tidak disukai yaitu mengganggu ketenangan, mereka menganggap bahwa kegiatan-kegiatan yang dilakukan wisatawan pada malam hari mengganggu waktu istirahat mereka, sebagian kecil dari masyarakat beranggapan tidak ada perilaku wisatawan yang mereka tidak sukai hal ini

dikarena masyarakat menganggap perilaku masyarakat biasa-biasa saja dan sudah terbiasa dengan hal itu.

c. Pandangan Masyarakat terhadap wisatawan Yang Merusak Fasilitas

Dari hasil wawancara dan kuesioner yang dilakukan terhadap masyarakat, didapatkan hasil bahwa sebanyak 24,44% responden memandang perilaku wisatawan yang merusak fasilitas adalah biasa saja. Sedangkan 36,67% responden menyatakan berjemur merusak fasilitas adalah perilaku yang buruk, dan 38,89% responden memandang merusak fasilitas merupakan perilaku yang sangat buruk.

Tabel 4.23. Pandangan Masyarakat Terhadap Wisatawan Merusak Fasilitas

Bobot	Keterangan	Frekuensi (Jiwa)	Persentase (%)
3	Sangat buruk	37	42,52
2	Buruk	42	47,12
1	Biasa saja	9	10,34
Jumlah		88	100

Sumber: Hasil perhitungan dan pengolahan kuesioner tahun 2017

Dari data diatas dapat dilihat mayoritas masyarakat berpendapat perilaku wisatawan yang merusak fasilitas adalah perilaku yang sangat buruk, karena mereka menganggap perilaku wisatawan yang seperti itu sangat mengganggu keberlangsungan objek wisata yang ada di sekitar pantai Merpati. Selain itu perilaku seperti itu juga sangat bertentangan dengan aqidah dalam islam yang menganjurkan kita untuk menjaga kebersihan dan ketentraman lingkungan sekitar.

F. Analisis Penerapan Metode Uji Korelasi Terhadap Faktor Yang Mempengaruhi Sosial Budaya Masyarakat Pesisir di Sekitar Kawasan Pariwisata Pantai Merpati.

1. Analisis Regresi Berganda

a. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji determinasi digunakan untuk mengetahui persentase sumbangan pengaruh Variabel independen terhadap variabel dependent.

Hasil uji determinasi dapat dilihat pada tabel 4.37.

Tabel 4.24. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.252 ^a	.064	.018	.38743	2.150

a. Predictors: (Constant), TOTAL_X4, TOTAL_X3, TOTAL_X2, TOTAL_X1

b. Dependent Variable: TOTAL_Y5

Koefisien determinasi pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi dari variabel dependen. Koefisien determinasi dapat diperoleh dengan cara mengkuadratkan koefisien korelasi atau *R Squared* (R^2). Berdasarkan output diatas didapatkan nilai R^2 sebesar 0.064, sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa gaya hidup, persepsi masyarakat, stratifikasi sosia, penyimpangan sosial, hubungan interpersona dan pola pembagian kerja mempengaruhi pengembangan kawasan wisata sebesar 6,4 %.

b. Uji T

Analisis pengujian individual atau parsial (Uji t) diperlukan untuk mengetahui bahwa variabel independen secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Pengambilan keputusan dalam uji ini didasarkan pada tingkat signifikansi sebesar 5% atau 0,05. Hasil uji T dapat dilihat pada tabel 4.38.

Tabel 4.25. Analisis Pengujian Individual atau Parsial (Uji t)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	2.728	.329		8.294	.000
TOTAL_X1	.028	.086	.037	.331	.742
TOTAL_X2	.088	.070	.138	1.257	.212
TOTAL_X3	-.170	.089	-.214	-1.911	.060
TOTAL_X4	.024	.072	.036	.336	.738

a. Dependent Variable: TOTAL_Y5

Tabel 4.26. Rekapitulasi pengaruh pengembangan kawasan pengembangan pariwisata pantai bira terhadap sosial budaya masyarakat

No	Variabel	Keterangan
1	(X1) Gaya Hidup	Berpengaruh Signifikan
2	(X2) Pola pembagian kerja	Berpengaruh Signifikan
3	(X3) Penyipangan sosial	Berpengaruh Signifikan
4	(X4) Persepsi Masyarakat	Berpengaruh Signifikan

Sumber: hasil analisis tahun 2017

Berdasarkan perhitungan data statistic dan tabel diatas maka diperoleh hasil

1. Gaya hidup memperoleh T hitung $0.331 < 1.66$ dan sig $0.742 > 0,05$ sehingga gaya hidup berpengaruh secara signifikan terhadap pengembangan kawasan wisata.
2. Pola pembagian kerja memperoleh T hitung $1.257 < 1.66$ dan sig $0.212 > 0,05$ pola pembagian kerja berpengaruh secara signifikan terhadap pengembangan kawasan wisata.
3. Penyimpangan sosial memperoleh T hitung $1.911 > 1.66$ dan sig $0.06 > 0,05$ sehingga penyimpangan sosial berpengaruh secara signifikan terhadap pengembangan kawasan wisata.
4. Persepsi masyarakat memperoleh T hitung $0.335 < 1.66$ dan sig $0.738 > 0,05$ berpengaruh secara signifikan terhadap pengembangan kawasan wisata

Dari hasil perhitungan diatas dapat terlihat pengaruh pengembangan kawasan pariwisata pantai Merpati telah memiliki pengaruh yang kuat dalam mengubah sosial budaya masyarakat sehingga dapat diindikasikan bahwasanya masyarakat tidak mampu mempertahankan sosial budaya mereka dari pengaruh pengembangan kawasan pantai Merpati.

G. Analisis Penerapan Metode SWOT Terhadap Arah Pengembangan Sektor Pariwisata Pantai Merpati.

Analisis SWOT (*Strength, Weakness, Opportunity and Threat*) adalah salah satu metode analisis yang digunakan dalam mengkaji dan menentukan strategi atau arahan pengembangan sektor pariwisata terhadap sosial budaya masyarakat yang terdiri dari faktor internal dan eksternal dimana dalam strategi pengembangan kawasan pariwisata.

1. Identifikasi faktor internal dan eksternal

Kawasan pariwisata pantai Merpati merupakan kawasan pariwisata yang memiliki perkembangan yang sangat signifikan hal ini terlihat dari jumlah kunjungan wisatawan yang bertambah banyak, yang diharapkan semakin meningkat dari tahun ketahun baik wisatawan lokal maupun wisatawan mancanegara sehingga dapat menambah pemasukan daerah khususnya masyarakat di sekitar wilayah pantai Merpati. Berdasarkan data responden saat ini masyarakat lebih tertarik untuk melakukan aktivitas wisata baik pada siang maupun malam hari dan melakukan aktivitas – aktivitas lainnya seperti berolahraga, serta tidak sedikit masyarakat yang ingin bekerja pada sektor pariwisata. Meningkatnya kebutuhan akan tempat pariwisata dan didukung dengan semakin berkembangnya kawasan pariwisata pantai Merpati secara langsung tentunya telah membuka kesempatan kerja bagi masyarakat sekitar dan meningkatkan pendapatan masyarakat.

Berdasarkan data responden dapat terlihat bahwa keberadaan kawasan pariwisata ini telah memicu terjadinya degradasi moral serta akulturasi budaya lokal karena keberadaan pariwisata menjadi pemicu terjadinya penyimpangan sosial serta adanya perilaku buruk sejumlah wisatawan yang merusak fasilitas maupun tindakan yang mengganggu ketenangan masyarakat., hal ini terjadi Karena kurangnya pengawasan dari pihak pemerintah dalam penataan dan memelihara ruang bagian kawasan pariwisata Pantai Merpati.

Setelah ditinjau lebih lanjut lagi pembangunan yang terjadi saat ini tidak hanya pada penyediaan sarana dan prasarana pendukung kegiatan pariwisata tapi sudah menuju pada bangunan yang akan membawa dampak negatif seperti tempat hiburan malam, di kawasan ini pula dapat kita temukan para pedagang yang menjual minuman beralkohol secara terbuka hal ini tentunya akan membawa dampak buruk bagi masyarakat.

a. Faktor internal

1) Kondisi kawasan Pariwisata Pantai Merpati.

b. Faktor Eksternal

1) Kebijakan, Pengelolaan dan pengawasan kawasan (pemerintah)

2. Bentuk-Bentuk Faktor Internal dan Eksternal

Penekanan analisis SWOT bertumpu pada aspek yaitu kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman. Adapun faktor-faktor analisis sebagai berikut.

a. Kekuatan (*Strength*)

Beberapa potensi yang dimiliki pantai Merpati yang terletak di Kecamatan Ujung Bulu, Kelurahan Terang – Terang dapat dilihat dari berbagai aspek kekuatan (*Strength*) dalam pengelolaan pantai Merpati sebagai kawasan objek wisata yang terletak di Kelurahan Terang - Terang ini terdiri atas:

- 1) Kawasan pariwisata pantai Merpati semakin berkembang pesat.
- 2) Masyarakat tertarik untuk aktivitas pariwisata pada malam hari.
- 3) Masyarakat tertarik untuk berolahraga di sekitar pantai.
- 4) Masyarakat semakin berminat untuk bekerja pada sektor pariwisata.
- 5) Ketersediaan sarana dalam menunjang kegiatan pariwisata meningkat.

b. Kelemahan (*weaknes*)

- 1) Terjadinya degradasi moral dan bergeseran budaya lokal akibat akulturasi akibat dari pengaruh budaya yang dibawa oleh wisatawan.
- 2) Kawasan pariwisata menjadi pemicu terjadinya penyimpangan sosial.
- 3) Pemeliharaan dan pengalihan fungsi ruang yang tidak terkendali.
- 4) Konsumsi minimal beralkohol di masyarakat semakin meningkat.
- 5) Munculnya tempat hiburan malam yang mengarah ke hal-hal negatif didalam kawasan pariwisata.

c. Peluang (*Opportunity*)

- 1) Adanya arahan yang tertuang dalam RTRW Kabupaten Bulukumba diarahkan sebagai pengembangan kawasan strategis.

- 2) Pengembangan kawasan pariwisata pantai Merpati dapat meningkatkan pendapatan masyarakat.
- 3) Pengembangan kawasan pariwisata pantai Merpati telah membuka kesempatan kerja bagi masyarakat Kelurahan Terang - Terang.
- 4) Tekad pemerintah Kabupaten Bulukumba dalam rencana tata ruang wilayah untuk menjadikan kawasan pariwisata pantai Merpati sebagai salah satu pilar ekonomi yang mampu meningkatkan pendapatan asli daerah (PAD)

d. Ancama (*threat*)

- 1) Dapat memicu munculnya kepentingan pribadi dalam pihak pemerintah mengenai pengelolaan kawasan pariwisata Pantai Merpati.
- 2) Masih lemahnya pengawasan pemerintah daerah dalam pemeliharaan dan penataan ruang bagian kawasan pariwisata pantai Merpati.
- 3) Pengelolaan fasilitas persampahan dan area parkir yang kurang memadai sehingga mengurangi estetika kawasan pariwisata serta menghambat mobilitas dalam kawasan.

Dengan mengetahui semua informasi mengenai pengaruh pengembangan kawasan pariwisata Pantai Merpati terhadap sosial budaya masyarakat maka dapat dirumuskan alternative sebagai berikut melalui matriks SWOT strategi untuk mewujudkan kawasan pariwisata yang berkearifan lokal masyarakat.

Dengan adanya pengembangan kawasan pariwisata pantai Merpati tentunya akan memberikan pengaruh yang sangat positif terhadap ekonomi masyarakat yang bermukim disekitar kawasan pengembangan pariwisata lebih lanjut lagi dengan adanya pengembangan kawasan pariwisata tentunya akan meningkatkan ekonomi wilayah dalam hal ini pendapatan asli daerah. Sehingga dari hal tersebut kawasan disekitr perlu mendapatkan perhatian yang serius dari berbagai pihak. Untuk itu perlu dirumuskan beberapa strategi terhadap pengembangan pariwisata Pantai Merpati. Berikut adalah matriks analisis SWOT.

Tabel 4.27. Faktor Kekuatan (*Strengths*) Kawasan Pariwisata

Pantai Merpati

Faktor Strategi Internal <i>STRENGTHS (S)</i>	Ranking	Bobot	Skor Pembobotan
Kawasan pariwisata pantai Merpati semakin berkembang pesat.	4	25	100
Masyarakat tertarik untuk aktivitas pariwisata pada malam hari.	3	20	60
Masyarakat tertarik untuk berolahraga di sekitar pantai.	3	20	60
Masyarakat semakin berminat untuk bekerja pada sektor pariwisata.	3	20	60
Ketersediaan sarana dalam menunjang kegiatan pariwisata meningkat.	3	15	45
Total skor pembobotan		100	325

Sumber: Hasil Analisis 2017

Tabel 4.28. Faktor Kelemahan (*Weakness*) Kawasan Pariwisata

Pantai Merpati

Faktor Strategi Internal (Kelemahan) <i>WEAKNESS (W)</i>	Ranking	Bobot	Skor Pembobotan
Terjadinya degradasi moral dan bergeseran budaya lokal akibat akulturasi akibat dari pengaruh budaya yang dibawa oleh wisatawan.	3	20	60
Kawasan pariwisata menjadi pemicu terjadinya penyimpangan sosial.	4	25	100
Pemeliharaan dan pengalihan fungsi ruang yang tidak terkendali.	4	25	100
Minuman beralkohol yang dijual secara bebas dan terbuka.	3	15	45
Munculnya tempat hiburan malam yang mengarah ke hal-hal negatif didalam kawasan pariwisata.	3	15	45
Total Skor Pembobotan		100	350

Berdasarkan hasil pembobotan faktor-faktor strategi internal pengembangan kawasan pariwisata Pantai Bira berbasis kearifan lokal masyarakat pada tabel 4.27 dan 4.28 maka diketahui bahwa total skor untuk faktor kekuatan (S) adalah 325 sedangkan faktor kelemahan (W) adalah 340 sehingga nilai faktor internal atau IFAS adalah $325 - 350 = (-) 25$ (S-W). ini membuktikan bahwa banyak kelemahan ataupun kekurangan yang perlu dipertimbangkan dalam pengembangan kawasan pantai merpati.

Tabel 4.29. Faktor Peluang (*Opportunity*) Kawasan Pariwisata

Pantai Merpati

Faktor Strategi Eksternal (Peluang) <i>OPPORTUNITY (O)</i>	Ranking	Bobot	Skor Pembobotan
Adanya arahan yang tertuang dalam RTRW Kabupaten Bulukumba diarahkan sebagai pengembangan kawasan strategis.	4	35	140
Pengembangan kawasan pariwisata pantai Merpati telah membuka kesempatan kerja bagi masyarakat Kelurahan Terang - Terang.	4	35	140
Tekad pemerintah Kabupaten Bulukumba dalam rencana tata ruang wilayah untuk menjadikan kawasan pariwisata pantai Merpati sebagai salah satu pilar ekonomi yang mampu meningkatkan pendapatan asli daerah (PAD)	3	30	120
Total skor pembobotan		100	400

Sumber: Hasil Analisis 2017

Tabel 4.30. Faktor Ancaman (*Threat*) Kawasan Pariwisata Pantai

Merpati

Faktor Strategi Eksternal (Ancaman) <i>THREAT (T)</i>	Ranking	Bobot	Skor Pembobotan
Dapat memicu munculnya kepentingan kepentingan pribadi dalam pihak pemerintah mengenai pengelolaan kawasan pariwisata Pantai Merpati.	3	30	90
Masih lemahnya pengawasan pemerintah daerah dalam pemeliharaan dan penataan ruang bagian kawasan pariwisata pantai Merpati	4	40	160
Pengelolaan fasilitas persampahan dan area parkir yang kurang memadai	4	30	120
Jumlah		100	370

Sumber: Hasil Analisis 2017

Berdasarkan hasil pembobotan pada tabel 4.29 dan 4.30 diketahui bahwa skor untuk faktor peluang (O) adalah 280 dan faktor ancaman (T) 260 sehingga nilai untuk faktor eksternal atau EFAS adalah $400 - 370 = (+) 30$ (O-T). Ada banyak peluang dalam mewujudkan pengembangan kawasan pariwisata pantai Merpati.

Untuk mengetahui letak kuadran strategi yang dianggap memiliki prioritas yang tinggi untuk segera dilaksanakan digunakan formulasi sumbu X dan Y, dimana sumbu X adalah EFAS (Peluang dan ancaman) dan sumbu Y adalah IFAS (Kekuatan dan Kelemahan) dan dinyatakan dalam nilai sesuai hasil scoring.

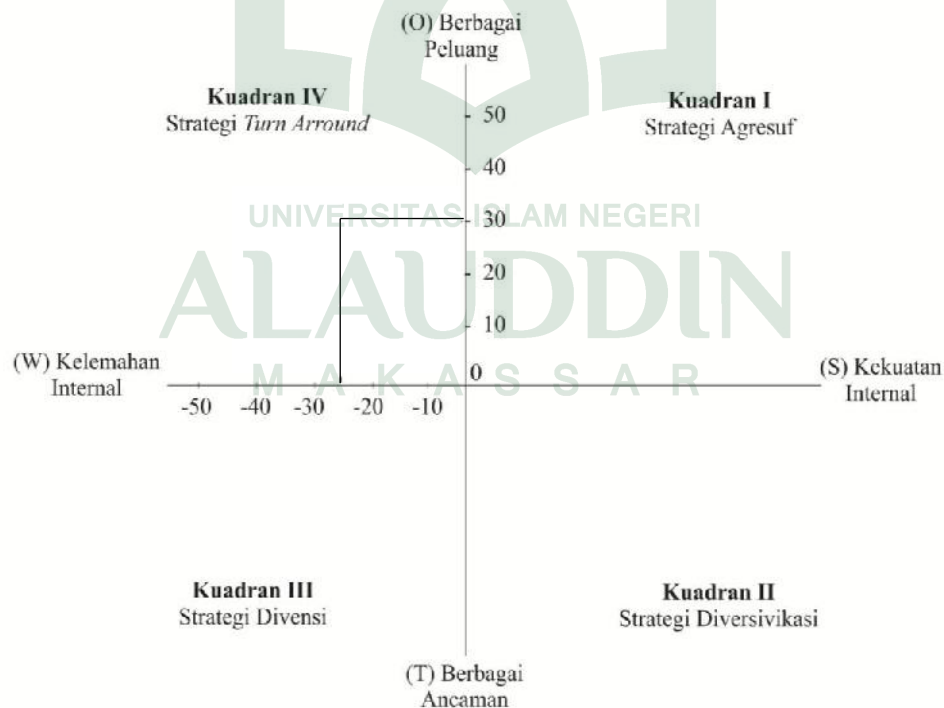
Berdasarkan hasil perhitungan dengan skor IFAS (Kekuatan dan Kelemahan) $325-350 = (-) 25$ sedangkan skor EFAS (Peluang dan Ancaman) yaitu $400-370 = (+) 30$. Maka nilai IFAS – EFAS masing-masing menunjukkan nilai positif (+) dan negatif (-) sehingga strategi pengelolaan kawasan pariwisata pantai Merpati berbasis kearifan lokal masyarakat yaitu diantara strategi Kelemahan dan ancaman (WO) yaitu kuadran IV.

Kesimpulan

- (IFAS) = Kekuatan – Kelemahan = $325-350 = (-) 25$ (y)
- (EFAS) = Peluang – Ancaman = $400-370 = (+) 30$ (x)

Sebagaimana hasilnya dapat dilihat pada grafik analisis SWOT berikut :

Gambar 4.3. Grafik Analisis SWOT



Dari grafik analisis SWOT diatas menunjukkan bahwa pengembangan kawasan pariwisata Pantai Merpati beradap pada kuadran IV (negatif, positif).

Maka rekomendasi strategi yang diberikan adalah starategi W-O

Tabel 4.31. Analisis SWOT Strategi Pengembangan Kawasan Pariwisata

Pantai Merpati

		STRENGTHS (S) (Kekuatan)	WEAKNESS (W) (Kelemahan)
Eksternal	Internal	1. Kawasan pariwisata pantai Merpati semakin berkembang pesat. 2. Masyarakat tertarik untuk aktivitas pariwisata pada malam hari. 3. Masyarakat tertarik untuk berolahraga disekitar pantai. 4. Masyarakat semakin berminat untuk bekerja pada sektor pariwisata 5. Ketersediaan sarana dalam menunjang kegiatan pariwisata meningkat	1. Terjadinya degradasi moral dan bergeseran budaya lokal akibat akulturasi akibat dari pengaruh budaya yang dibawa oleh wisatawan. 2. Kawasan pariwisata menjadi pemicu terjadinya penyimpangan sosial. 3. Pemeliharaan dan pengalihan fungsi ruang yang tidak terkendali. 4. Penjualan minuman beralkohol yang dijual secara bebas dan terbuka. 5. Munculnya tempat hiburan malam yang mengarah ke hal-hal negatif didalam kawasan pariwisata.
	OPPORTUNITY (O) (Peluang)	STRATEGI S-O	STRATEGI W-O
	1. Adanya arahan yang tertuang dalam RTRW Kabupaten Bulukumba diarahkan sebagai pengembangan kawasan strategis. 2. Pengembangan kawasan pariwisata pantai Merpati dapat meningkatkan	1. Pengembangan kawasan pariwisata pantai Merpati harus berdasarkan praturan dan kebijakan pemerintah daerah. (s1., o1, o2) 2. Pengembangan kawasan pariwisata diupayakan mampu mengurangi pegenggaran dan	1. Menyediakan ruang terbuka bagi masyarakat untuk berkumpul dan menyalurkan ekspresi. (w1, w6., o1, o2) 2. Perlu adanya aturan serta pemberian sanksi terkait tempat hiburan malam dan penjualan minuman

<p>pendapatan masyarakat.</p> <p>3. Pengembangan kawasan pariwisata pantai Merpati telah membuka kesempatan kerja bagi masyarakat Kelurahan Terang - Terang</p> <p>4. Tekad pemerintah Kabupaten Bulukumba dalam rencana tata ruang wilayah untuk menjadikankawasan pariwisata pantai Merpati sebagai salah satu pilar ekonomi yang mampu meningkatkan pendapatan asli daerah (PAD)</p> <p>THREAT (T) (Ancaman)</p>	<p>mampu meningkatkan ekonomi masyarakat. (s4, s3.,o3)</p> <p>3. Peningkatan kesadaran masyarakat dalam menjaga sarana dan prasarana yang ada. (s4., o5).</p>	<p>beralkohol secara bebas. (w3, w4, w7., o4)</p> <p>3. Mencegah terjadinya alih fungsi lahan dan kerusakan lingkungan. (w5, w7., o2)</p> <p>4. Pengembangan harus didasarkan pada kebijakan yang ada (w5,w6,w7., o1,o2)</p>
<p>1. Dapat memicu munculnya kepentingan kepentingan pribadi dalam pihak pemerintah mengenai pengelolaan kawasan pariwisata Pantai Merpati.</p> <p>2. Masih lemahnya pengawasan pemerintah daerah dalam pemeliharaan dan penataan ruang bagian kawasan pariwisata pantai Merpati.</p> <p>3. Pengelolaan fasilitas persampahan dan area parkir yang kurang memadai sehingga mengurangi estetika kawasan pariwisata.</p>	<p>STRATEGI S-T</p> <p>1. Menindak tegas bagi berbagai pihak yang berusaha melakukan permainan politik dalam pengembangan kawasan pariwisata Pantai Merpati. (s1.,t1)</p> <p>2. Peningkatan pengelolaan dan pengawasan dalam mengendalikan penataan ruang kawasan pariwisata pantai Merpati. (t2.,s1,s4)</p> <p>3. Pengelolaan sarana dan prasaran pendukung yang saling bersinergi. (t4.,s4).</p>	<p>STRATEGI W-T</p> <p>1. Menindak tegas bagi berbagai pihak yang berusaha melakukan permainan politik dalam pengembangan kawasan pariwisata Pantai Merpati. (w5,w6,w7.,t1)</p> <p>2. Peningkatan pengelolaan dan pengawasan dalam mengendalikan penataan ruang kawasan pariwisata pantai Merpati. (w4.,t2)</p> <p>3. Menyediakan ruang terbuka bagi masyarakat untuk berkumpul dan menyalurkan ekspresi. (w4,w2,w3.,t2,t4)</p>

Sumber: Hasil Analisis 2017

Berdasarkan analisis SWOT tersebut diatas maka hasil analisis mengenai strategi kebijakan mengenai pengembangan kawasan pariwisata Pantai Merpati di Kecamatan Ujung Bulu di gunakan strategi (WO) yang dijabarkan sebagai berikut:

1. Menyediakan ruang terbuka bagi masyarakat untuk berkumpul dan menyalurkan ekspresi.
2. Perlu adanya aturan serta pemberian sanksi terkait tempat hiburan malam dan penjualan minuman beralkohol secara bebas.
3. Mencegah terjadinya alih fungsi lahan dan kerusakan lingkungan.
4. Pengembangan harus didasarkan pada kebijakan yang ada.

H. Konsep Kajian Pandangan Islam dengan Hasil Penelitian Pengaruh Sosial Budaya Masyarakat

Pariwisata dalam kamus bahasa Arab disebut Rihlah artinya aktivitas perjalanan dari suatu tempat ke tempat lain dengan tujuan tertentu. Pariwisata secara etimologi berasal dari bahasa Sanskerta yang tersusun atas dua suku kata: “pari” dan “wisata”. Pari berarti banyak, berkali-kali berputar-putar, lengkap. Sedangkan wisata berarti perjalanan, bepergian. Di dalam al-Quran diperoleh banyak isyarat untuk melakukan aktivitas pariwisata. Pariwisata sebagai salah satu sektor yang bisa mendatangkan pendapatan individu, masyarakat bahkan *income* bagi negara. Bahkan ada beberapa daerah atau negara yang roda perekonomiannya sangat tergantung pada sektor pariwisata yang dapat menghasilkan *income* yang banyak. Misalnya daerah yang memiliki

letak geografis yang indah, keragaman seni dan budaya, sarana dan prasarana transportasi dan akomodasi, serta khazanah peninggalan sejarah yang kaya, maka pariwisata sebagai objek industri sangat menjanjikan untuk dikembangkan. Selain Allah SWT menegaskan bahwa manusia perlu mengadakan perjalanan untuk melakukan penelitian tentang aneka peninggalan sejarah dan kebudayaan manusia. Hal ini sejalan dengan Q.S Al- Ankabut ayat 20.

Surah Al-Ankabut (29) ayat (20) :

فَلِّ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ بَدَأَ الْخَلْقَ ثُمَّ اللَّهُ يُنشِئُ
النَّشْأَةَ الْآخِرَةَ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ۚ ٢٠

Terjemahnya:

“Katakanlah: "Berjalanlah di (muka) bumi, maka perhatikanlah bagaimana Allah menciptakan (manusia) dari permulaannya, kemudian Allah menjadikannya sekali lagi. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.”(QS: Al-Ankabut 29 Ayat: 20).

Pariwisata diharapkan dapat menyadarkan manusia bahwa ia adalah makhluk Allah yang fana. Segala sesuatu yang dikerjakan di dunia akan dimintakan pertanggungjawaban di hadapan Allah sebagai hakim yang Maha Adil yang tujuannya berjumpa dengan Allah. Dan peradaban yang pernah dihasilkannya akan menjadi tonggak sejarah bagi generasi yang datang sesudahnya.

Namun demikian pernyataan al-Quran yang menjelaskan tentang pariwisata berakhir pada keinginan Allah swt untuk memberikan kesadaran kepada makhluknya yang diberi amanat sebagai khalifah agar dapat mengetahui kebenaran dan kebesaran serta kemahakuasaan-Nya Allah swt. Bukan menjadi perusak kenikmatan yang Allah telah berikan.

Selain itu tidak diragukan lagi bahwa ajaran Islam melarang wisata ke tempat-tempat rusak yang terdapat minuman keras, perzinahan, berbagai kemaksiatan seperti di pinggir pantai yang bebas dan acara-acara bebas dan tempat-tempat kemaksiatan. Atau juga diharamkan safar untuk mengadakan perayaan bid'ah. Karena seorang muslim diperintahkan untuk menjauhi kemaksiatan maka jangan terjerumus (kedalamnya) dan jangan duduk dengan orang yang melakukan itu.

Para ulama dalam Al-Lajnah Ad-Daimah mengatakan: "Tidak diperkenankan bepergian ke tempat-tempat kerusakan untuk berwisata. Karena hal itu mengundang bahaya terhadap agama dan akhlak. Karena ajaran Islam datang untuk menutup peluang yang menjerumuskan kepada keburukan." (Fatawa Al-Lajnah Ad-Daimah, 26/332)

Para ulama Al-Lajnah Ad-Daimah juga berkata: "Kalau wisata tersebut mengandung unsur memudahkan melakukan kemaksiatan dan kemunkaran serta mengajak kesana, maka tidak boleh bagi seorang muslim yang beriman kepada Allah dan hari Akhir membantu untuk melakukan kemaksiatan kepada Allah dan menyalahi perintahNya. Barangsiapa yang meninggalkan sesuatu

karena Allah, maka Allah akan mengganti yang lebih baik dari itu. (Fatawa Al-Lajnah Ad-Daimah, 26/224) hal ini sejalan dengan Q.S Al-Qasas ayat 77.

Surah Al-Qasas (28) ayat (77) :

وَأَبْتَغِ فِيمَا ءَاتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا
وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا
يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ٧٧

Terjemahnya:

“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.” (QS: Al-Ankabut 28 Ayat: 77).

Walaupun banyak kenyataan yang cenderung mengarahkan Islam itu menerima pariwisata sebagai sesuatu yang dapat diterima, namun dalam kenyataannya dalam pariwisata banyak hal yang sangat bertentangan dengan etika dan moralitas kaum muslim. Pariwisata banyak bertoleransi dengan pakaian minim atau tak senonoh jika berhubungan dengan wisata pantai, fasilitas Bar yang menyajikan minuman beralkohol, dan banyak lagi ke-
“nazisan” atau hal-hal tidak sesuai dengan kaidah Islam (Assyaukanie, 2006)

Resistensi terhadap pariwisata akan sangat penting jika dihubungkan dengan jenis wisata apakah yang dikembangkan, jika kaum Muslim sebagai host, dan juga akan sangat penting dalam memilih daerah tujuan wisata jika kaum muslim sebagai wisatawan.

Resistensi juga akan menjadi ranah pribadi dalam hal pemilihan tujuan wisata dan akan sangat tergantung dari seberapa kuat mereka memaknai etika dan moralitas pada ke-Islamannya.

Menurut Dallen, (2007) kaum muslim sebaiknya haruslah bijaksana dalam merencanakan dan pengembangan pariwisata itu, apakah yang tidak sesuai, system apakah yang seharusnya diatur, sehingga resistensi akan menjadi krontol social bagi kelangsungan pariwisata itu sendiri, host atau kaum muslim, dan ke-Islaman itu sendiri. Sehingga tidak mengubah kondisi sosial budaya masyarakat lokal yang ada di daerah tujuan wisata.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengamatan dan hasil analisis pada bab-bab sebelumnya, maka kesimpulan yang dapat dikemukakan adalah :

1. a. Gaya hidup memperoleh T hitung $0.331 < 1.66$ dan sig $0.742 > 0,05$
sehingga gaya hidup berpengaruh secara signifikan terhadap pengembangan kawasan wisata.
- b. Pola pembagian kerja memperoleh T hitung $1.257 < 1.66$ dan sig $0.212 > 0,05$ pola pembagian kerja berpengaruh secara signifikan terhadap pengembangan kawasan wisata.
- c. Penyimpangan sosial memperoleh T hitung $1.911 > 1.66$ dan sig $0.06 > 0,05$ sehingga penyimpangan sosial berpengaruh secara signifikan terhadap pengembangan kawasan wisata.
- d. Persepsi masyarakat memperoleh T hitung $0.335 < 1.66$ dan sig $0.738 > 0,05$ berpengaruh secara signifikan terhadap pengembangan kawasan wisata

Pengembangan pantai merpati secara tidak langsung menimbulkan perubahan pandangan masyarakat terhadap kondisi sosial budaya seperti terjadinya degradasi moral serta memicu terjadinya penyimpangan sosial diantar masyarakat.

2. Arahan mengenai pengembangan kawasan pariwisata Pantai Merpati di Kecamatan Ujung Bulu di gunakan strategi (WO) yang dijabarkan sebagai berikut:
 - a. Menyediakan ruang terbuka bagi masyarakat untuk berkumpul dan menyalurkan ekspresi.
 - b. Perlu adanya aturan serta pemberian sanksi terkait tempat hiburan malam dan penjualan minuman beralkohol secara bebas.
 - c. Mencegah terjadinya alih fungsi lahan dan kerusakan lingkungan.
 - d. Pengembangan harus didasarkan pada kebijakan yang ada.

B. Saran

Pada saat ini obyek wisata pantai Merpati masih dalam taraf pengembangan sehingga diperlukan saran-saran untuk kemajuan obyek wisata tersebut :

1. Untuk pemerintah
 - a. Dalam menetapkan strategi pengembangan obyek wisata ini dilakukan harus secara berkesinambungan mendahulukan program kegiatan yang mendesak seperti pengadaan sarana dan prasarana.
 - b. Obyek wisata pantai tanjung taipa perlu penanganan khusus dari obyek wisata lai karena mempunyai potensi yang sangat baik.
 - c. Mempromosikan kawasan obyek wisata yang berpotensi ke wisatawan local dan mancanegara

- d. Meningkatkan kualitas sumber daya manusia dalam bidang kepariwisataan melalui pelatihan yang diadakan oleh pemerintah maupun pihak lainnya

2. Untuk Masyarakat

- a. Perlu adanya kerjasama dengan pemerintah dalam pengembangan sarana dan prasarana.
- b. Tetap menjaga lingkungan obyek untuk lebih menambah keindahan obyek wisata serta terpeliharanya lingkungan alami.



DAFTAR PUSTAKA

Al-Quranul Karim.1989. *Al-Qur'an dan terjemahnya*, Toha Putra, Semarang

Anastasia Murdiastuti, Hermanto Rohman, dan suji. 2014, *Kebijakan*

Pengembangan Pariwisata, Salsabila Putra Pratama, Surabaya

AR. Fuad Hasanudin, *Arahan Penataan Ruang Kawasan Pantai Merpati*

Sebagai Wisata Belanja Kecamatan Ujung Bulu Kabupaten Bulukumba,

Skripsi Sarjana, Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota, Gowa

2012

Badan Pusat Statistik Kabupaten Bulukumba, 2016. *Kecamatan Ujung Bulu*

Dalam Angka Tahun 2016. Bulukumba

Dahuri R, Soegiarto. 2001. *Batas Wilayah Pesisir*. Gramedia Pustaka Utama,

Jakarta

Jufriadi.,2014, *Pengembangan Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil*, Budi

Utama, Yogyakarta

Undang – Undang No. 1 Tahun 2014 *Tentang Pengelolaan Wilayah Pesisir dan*

Pulau – Pulau Kecil.

Pusat Studi Sumberdaya Alam dan Lingkungan, Direktorat Bina Tata Perkotaan

dan Pedesaan Departemen Umum, *Tipologi Pengembangan Kawasan*

Pesisir Pantai. Makassar: UNHAS,1997.

Yoeti, Oka A. ***Perencanaan & dan Pengembangan Pariwisata***. PT Pradya

Paramita. 2008. Jakarta

Dahuri, R. dkk 2001. ***Pengelolaan Sumber Daya Pesisir dan Lautan secara Terpadu***, PT. Pradnya Paramita, Jakarta

Anonimous, 1997. ***Penyusunan Konsep Tata Ruang Kawasan Pantai***, Direktorat Jenderal Tata Perkotaan dan Pedesaan Direktorat Jenderal Cipta Karya. Departemen PU.

Departemen Kelautan dan Perikanan, 2002. ***Modul Sosialisasi dan Orientasi Penataan Ruang Laut, Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil***, Jakarta

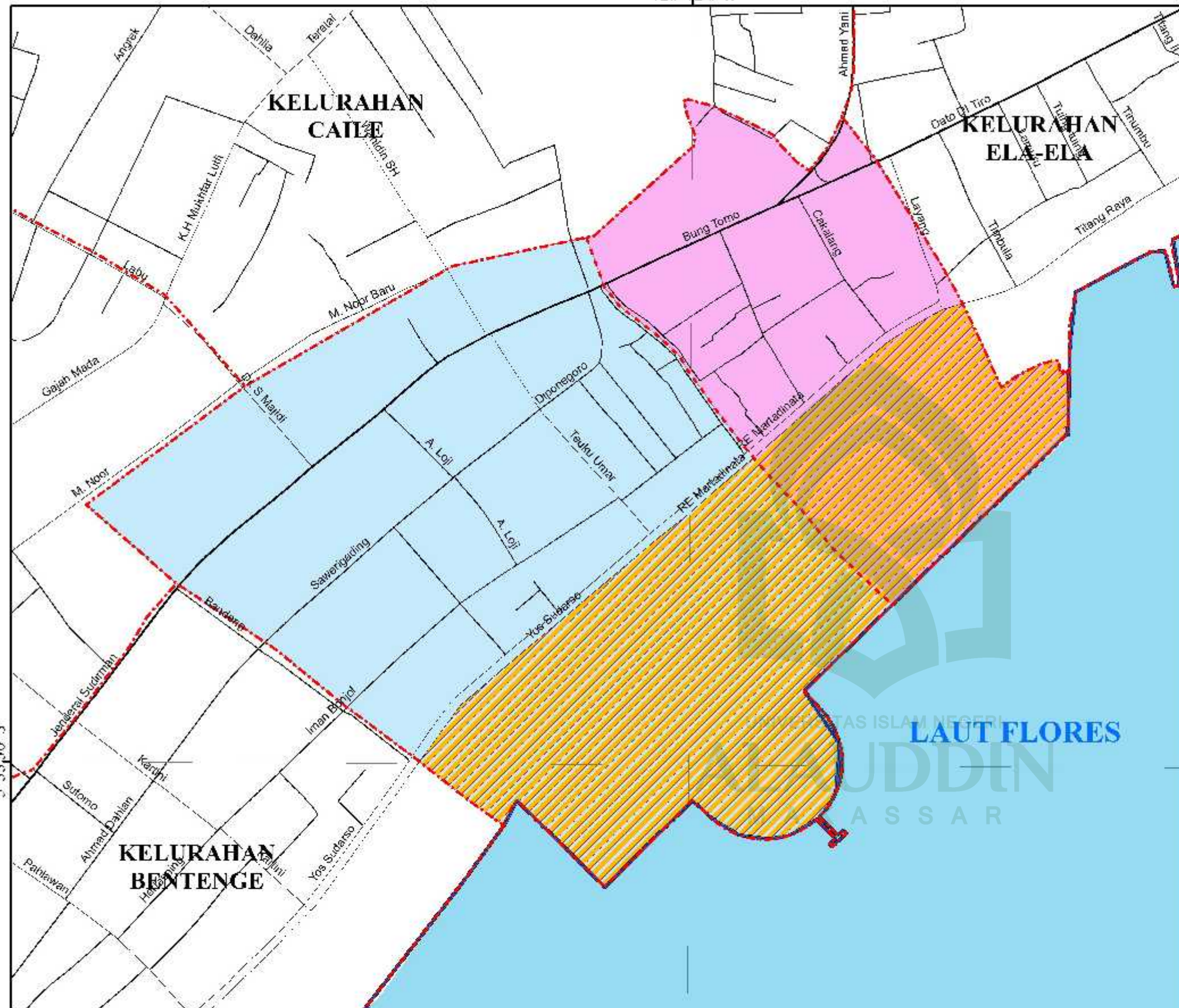
Ikatan Ahli Perencanaan Indonesia, 1997. ***Kamus Tata Ruang***, Penerbit Direktorat Jenderal Cipta Karya dan Departemen PU

Pusat Studi Lingkungan Hidup UNHAS, 1996. ***Studi Sosial Ekonomi dan Lingkungan di Kawasan Pesisir dan Laut***, Makassar

Sulasdi, N.W, 2000. ***Penerapan Fungsi-Fungsi Manajerial dalam Pembangunan Wilayah Pesisir dan Laut dikaitkan dengan Undang-Undang Otonomi Daerah***, Jurnal PWK, Bandung

Supriharyono, MS. DR. Ir, 2000. ***Pelestarian dan Pengelolaan Sumber Daya Alam di Wilayah Pesisir Tropis***, PT. Sun, Jakarta

120°12'0"E



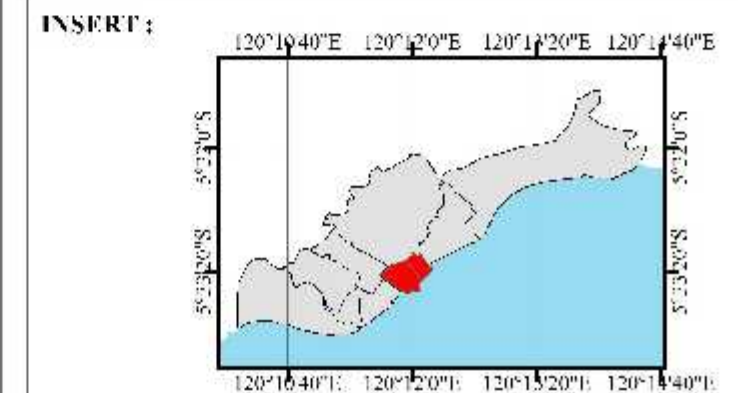
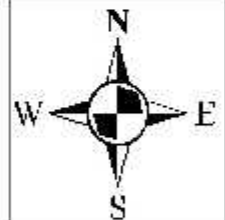
KELURAHAN TERANG - TERANG **KECAMATAN UJUNG BULU KABUPATEN BULUKUMBA**



TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
 FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR
 2017

TUGAS AKHIR :
 Pengaruh Pengembangan Kawasan Pesisir
 Pantai Merpati Terhadap Kondisi Sosial Budaya
 Masyarakat di Kelurahan Terang-Terang Kabupaten Bulukumba

PETA LOKASI PENELITIAN

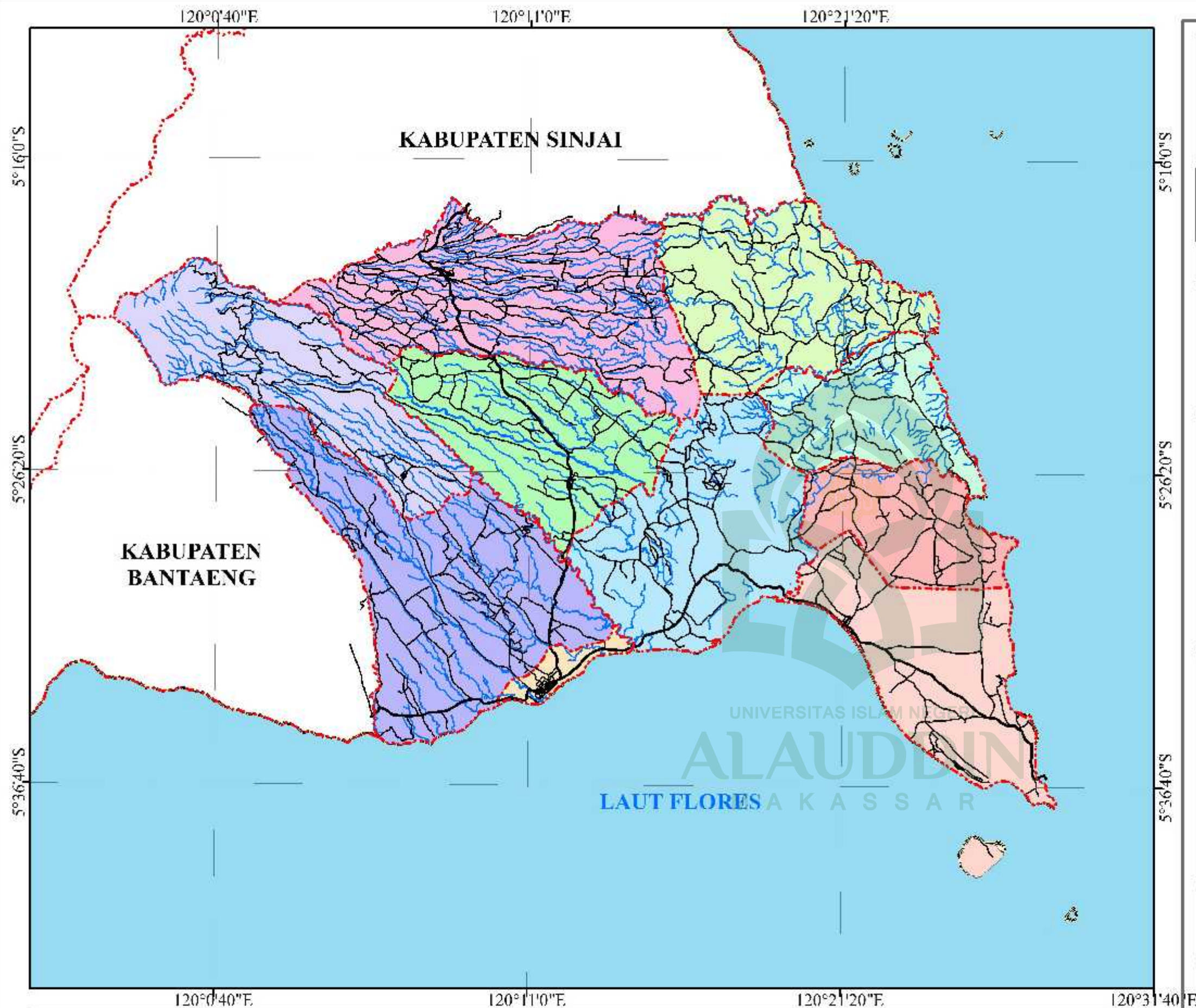


- LEGENDA :**
- Batas Kecamatan
 - Batas Kelurahan
 - - - Batas Lingkungan
 - Jalan
 - Sungai
 - Garis Pantai
 - Laut
- KETERANGAN :**
- Lingkungan Pasisiric
 - Lingkungan Terang-Terang
 - LOKASI PENELITIAN

NAMA MAHASISWA :
 MUH. ARIF MURSALIM NAIMU
 60800112004

DOSEN PEMBIMBING :
 1. Ir. JUFRIADI, M.SP
 2. JUHANIS, S.Sos., MM

SUMBER PETA :
 - RDTR Kota Bulukumba 2013-2033
 - Citra Satelit Maps Tahun 2016
 Catatan : Batas Administrasi (Batas Kabupaten, Batas Kecamatan, dan Batas Kelurahan) Merupakan batas Indikatif



KABUPATEN BULUKUMBA **PROVINSI SULAWESI SELATAN**



TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
 FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR
 2017

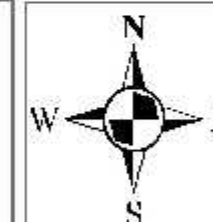
TUGAS AKHIR :
 Pengaruh Pengembangan Kawasan Pesisir
 Pantai Merpati Terhadap Kondisi Sosial Budaya
 Masyarakat di Kelurahan Terang-Terang Kabupaten Bulukumba

PETA ADMINISTRASI

1:250,000

0 1,700 3,400 6,800 10,200 13,600
 Meters

Proyeksi : WGS 1984 Universal Transvers Mercator
 Sistem Grid : Grid Geografis
 Zona UTM : 50S



INSERT :



LEGENDA :

--- Batas Kabupaten — Jalan Lokal Laut
 --- Batas Kecamatan — Sungai
 — Jalan Kolektor Primer — Garis Pantai

KETERANGAN :

KECAMATAN BONTOLAHARI	KECAMATAN KAJANG
KECAMATAN BONTOTIRO	KECAMATAN KINDANG
KECAMATAN BULUKUMPA	KECAMATAN RILAU ALE
KECAMATAN GANTARANG	KECAMATAN UJUNG BULU
KECAMATAN IERLANG	KECAMATAN UJUNG LOE

NAMA MAHASISWA :

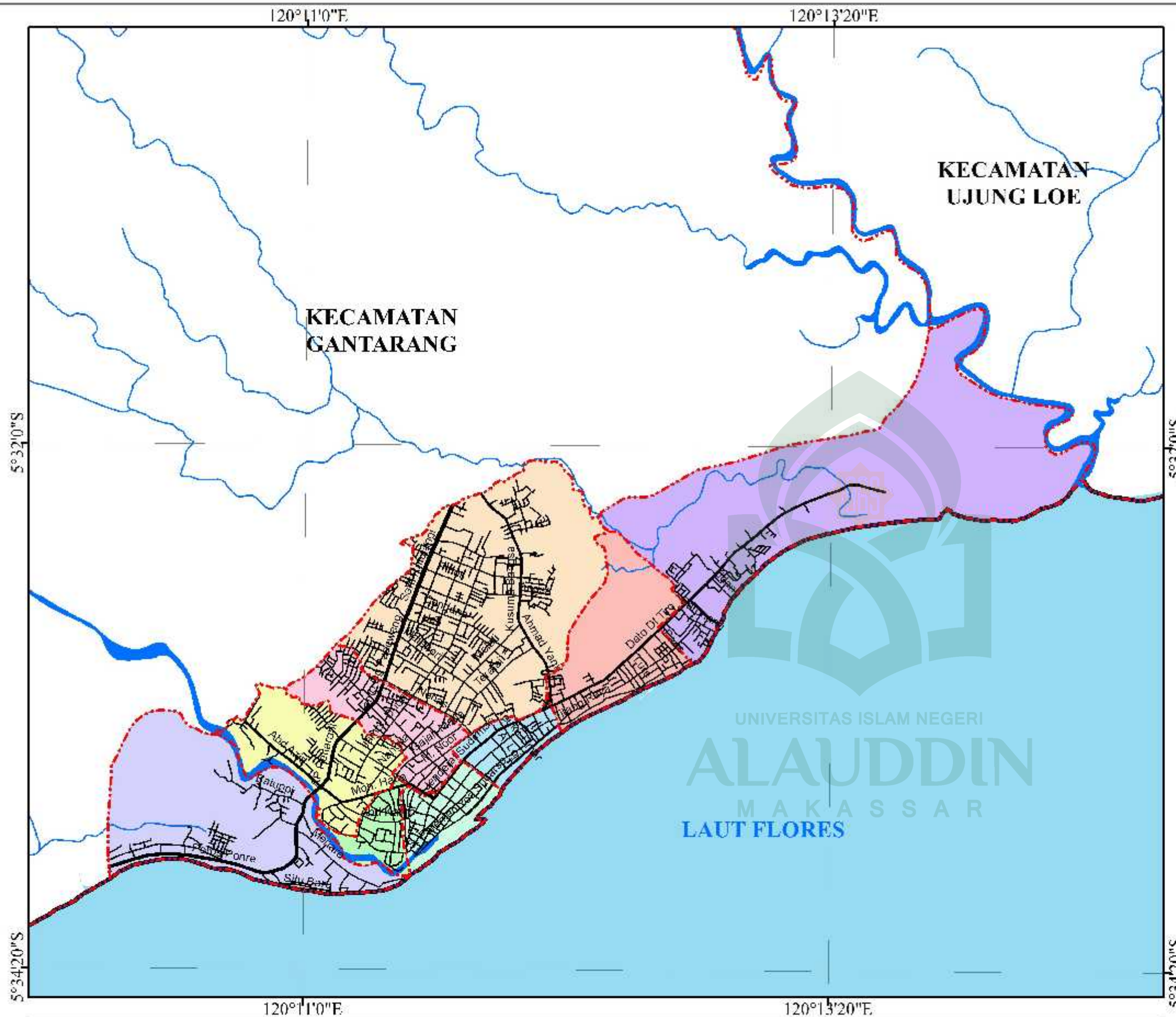
MUHL ARIF MURSALIM NAIMU
 60800112004

DOSEN PEMBIMBING :

1. Ir. JUFRIADI, M.SP
 2. JUTIANIS, S.Sos., MM

SUMBER PETA :

- RTRW Kabupaten Bulukumba
 - Citra Google Satelit Tahun 2016
 Catatan : Batas Administrasi (Batas Kabupaten,
 Batas Kecamatan, dan Batas Kelurahan) Merupakan batas Indikatif



KECAMATAN UJUNG BULU

KABUPATEN BULUKUMBA



TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR
2017

TUGAS AKHIR : Pengaruh Pengembangan Kawasan Pesisir
Pantai Merpati Terhadap Kondisi Sosial
Budaya Masyarakat di Kelurahan Terang-Terang
Kabupaten Bulukumba

PETA ADMINISTRASI

1:34,000

0 235470 940 1,410 1,880 Meters

Proyeksi : WGS 1984 Universal Transvers Mercator
Sistem Grid : Grid Geografis
Zona UTM : 50S



INSERT :



LEGENDA :

— Batas Kecamatan — Sungai
- - - Batas Kelurahan — Garis Pantai
— Jalan — Laut

KETERANGAN :

BENTENGGE KASIMPURENG
BINTARORE I.O.K.A
CAILE TANAH KONGKONG
ELA-ELA TERANG-TERANG
KALUMEME

NAMA MAHASISWA :

MUHL ARIF MURSALIM NAIMU
60800112004

DOSEN PEMBIMBING :

1. Ir. JUFRADI, M.SP
2. JULIANIS, Sos., MM

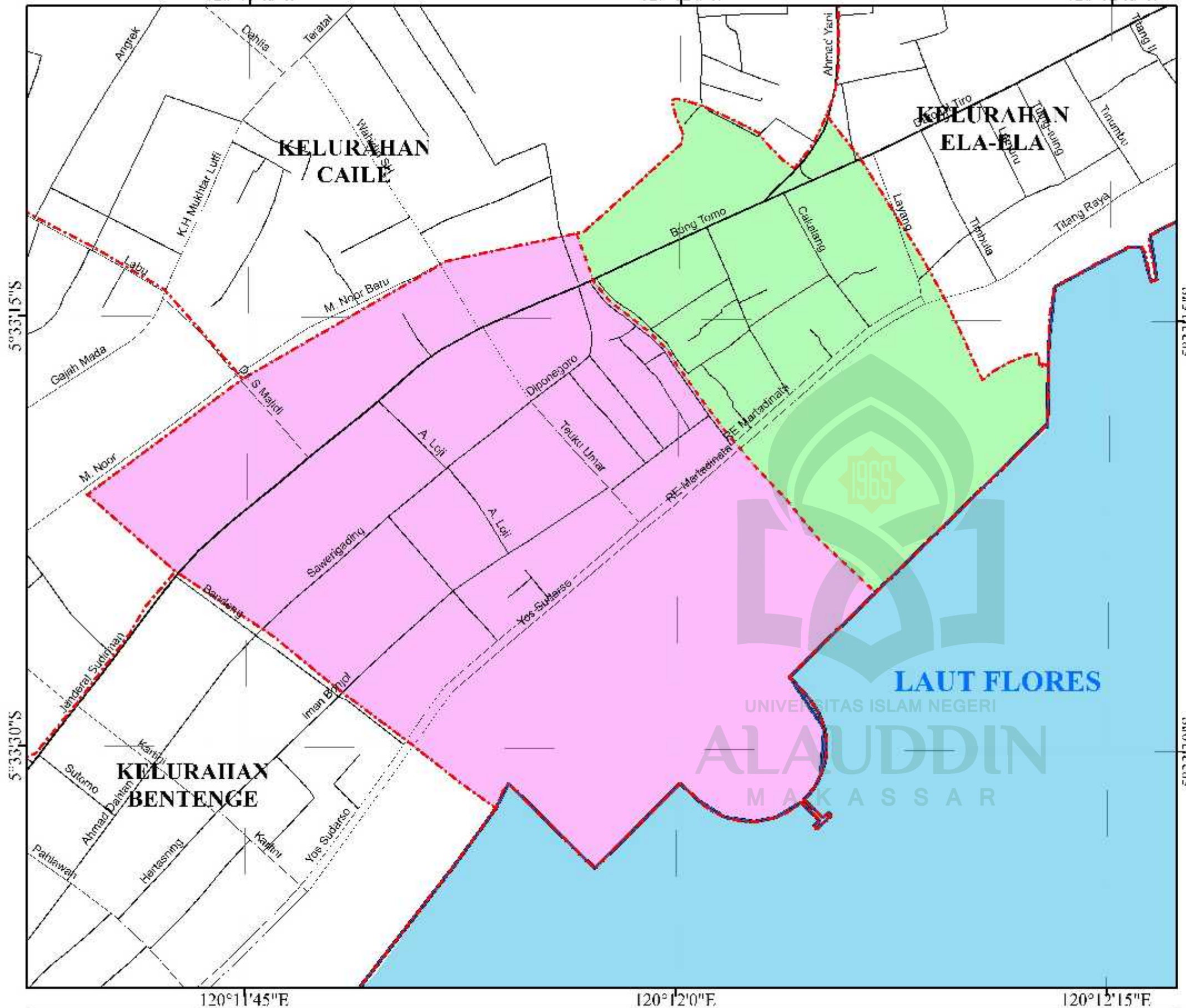
SUMBER PETA :

- RTRW Kabupaten Bulukumba
- Citra Google Satelit Tahun 2016
Catatan : Batas Administrasi (Batas Kabupaten,
Batas Kecamatan, dan Batas Kelurahan) Merupakan batas Indikatif

120°11'45"E

120°12'0"E

120°12'15"E



KELURAHAN TERANG-TERANG

KECAMATAN UJUNG BULU KABUPATEN BULUKUMBA

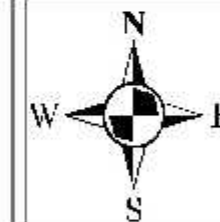


TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR
2017

TUGAS AKHIR :
Pengaruh Pengembangan Kawasan Pesisir
Pantai Meralih Terhadap Kondisi Sosial Budaya
Masyarakat di Kelurahan Terang-Terang Kabupaten Bulukumba

PETA ADMINISTRASI

1:4,500
0 30 60 120 180 240 Meters
Proyeksi : WGS 1984 Universal Transvers Mercator
Sistem Grid : Grid Geografis
Zona UTM : 50S



INSERT :



LEGENDA :

- Batas Kecamatan
- Batas Kelurahan
- - - Batas Lingkungan
- Jalan
- Sungai
- Garis Pantai
- Laut

KETERANGAN :

- Lingkungan Pasisirie
- Lingkungan Terang-Terang

NAMA MAHASISWA :
MUH. ARIF MURSALIM NAIMU
60800112004

DOSEN PEMBIMBING :
1. Ir. JUFRIADI, M.SP
2. JUHANIS, S.Sos., MM

SUMBER PETA :
- RDTR Kota Bulukumba 2013-2033
- Citra Satelit Maps Tahun 2016
Catatan : Batas Administrasi (Batas Kabupaten, Batas Kecamatan, dan Batas Kelurahan) Merupakan batas Indikatif

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Muh. Arif Mursalin Naimu, S.PWK Lahir di Kota Bau - Bau Sulawesi Tenggara tanggal 30 Juni tahun 1994, ia merupakan anak ke-1 dari-4 bersaudara dari pasangan **Naimu, S.Pd** dan **Nasdiana** yang merupakan Suku Buton yang tinggal dan menetap di Kota Bulukumba. Penulis menghabiskan masa pendidikan Taman Kanak-kanak di TK Pertiwi Bulukumba pada tahun 1999-2000.

Setelah itu Penulis melanjutkan pendidikan di tingkat sekolah dasar di SD Negeri 172 Borokkalukue Kota Bulukumba pada tahun 2000-2006, lalu pada akhirnya mengambil pendidikan sekolah menengah pertama di SMP Negeri 1 Bulukumba pada tahun 2006-2009 dan sekolah menengah atas di SMA Negeri 1 Bulukumba pada tahun 2009-2012. Setelah menyelesaikan pendidikan dari bangku sekolahan, penulis mendapat kesempatan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi di UIN Alauddin Makassar melalui penerimaan Jalur Undangan dan tercatat sebagai Alumni Mahasiswa Program Studi Sarjana (S1) pada Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar setelah berhasil menyelesaikan Bangku kuliahnya selama 5 tahun.